

## **FENOMENA KEMATIAN DALAM HIKAYAT RAJA JUMJUMAH: Sebuah Analisis Semiotika-Pragmatis Charles Morris**

. DOI: <https://doi.org/10.47281/fas.v4i2.146>

**Maman Abdul Jalil**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: [mamanabduljalil@uinsgd.ac.id](mailto:mamanabduljalil@uinsgd.ac.id)

### **Abstrak**

Hikayat Raja Jumjumah merupakan karya sastra Melayu klasik bertemakan agama yang memuat tanda-tanda yang menarik dan mendapat tanggapan pembaca, baik dalam negeri maupun luar negeri. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan makna “kehidupan” setelah kematian dan fenomena tentang kematian dalam Hikayat Raja Jumjumah. Penelitian ini menggunakan teori semiotik-pragmatik *Charles Morris*. Hal ini didasarkan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna dan tanda-tanda tersebut baru mendapat makna apabila diberi makna oleh pembacanya. Pada tataran semiotik, pusat pemaknaan atau kata kunci terletak pada “kehidupan” setelah kematian dalam Hikayat Raja Jumjumah. Sementara pada tataran pragmatik digunakan untuk mengungkap fenomena kematian berdasarkan hasil pemaknaan “kehidupan” setelah kematian dalam Hikayat Raja Jumjumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan kematian dalam Hikayat Raja Jumjumah didasarkan pada pandangan Islam. Pandangan Islam terhadap kematian berdasarkan Al-Quran dan Hadits, yang menyatakan bahwa setelah kematian ada kehidupan, yaitu akhirat. Pemaknaan “kehidupan” setelah kematian melalui tanda-tanda dalam Hikayat Raja Jumjumah adalah peristiwa kematian, alam kubur, siksa neraka, dan penyesalan. Hasil pemaknaan tersebut sebagai dasar untuk mengungkap fenomena kematian dalam Hikayat Raja Jumjumah meliputi (a) fenomena kematian dalam peristiwa kematian yang terkait dengan sakaratul maut, yaitu *suul khatimah*; (b) fenomena kematian dalam alam kubur, yaitu siksa kubur; dan (c) fenomena kematian dalam peristiwa siksa neraka, yaitu balasan bagi orang-orang yang berbuat dosa di dunia berupa azab neraka yang sangat mengerikan.

**Kata kunci:** *fenomena; hikayat Raja Jumjuma; kehidupan; kematian; naskah.*

### **Abstract**

*Hikayat Raja Jumjumah is a classic Malay literary work with a religious theme which contains signs of an interesting readership and receives responses, both domestically and abroad. The purpose of this study is to reveal the description of the meaning of "life" after death through signs in the Hikayat Raja Jumjumah, and the phenomena regarding death in the Hikayat Raja Jumjumah. This study uses semiotic-pragmatic theory of Charles Morris.. This is based on the fact that literary works are a system of meaningful signs and these signs only gain meaning if they are given meaning by the reader. The method used in this study is related to semiotic-pragmatic theory. At the semiotic level, the center of meaning or the key word lies in "life" after death in the Hikayat Raja Jumjumah. While at the pragmatic level it is used to reveal the phenomenon of death based on the results of the meaning of "life" after death in the Hikayat Raja Jumjumah. The results of the study show that the view of death in the Hikayat Raka Jumjumah is based on an Islamic perspective. The Islamic view of death is based on the Al-Quran and Hadith, which state that after death there is life, namely the hereafter. The meaning of "life" after death through signs in the Hikayat Raja Jumjumah is the event of death, the grave, the torment of hell, and regret. The results of this interpretation are the basis for uncovering the phenomenon of death in the Hikayat Raja Jumjumah. The phenomena of death that can be revealed in Hikayat Raja Jumjumah are: (a) the phenomenon of death in the event of death related to death, namely suul khatimah; (b) the phenomenon of death in the grave, namely the torment of the grave; and (c) the phenomenon of death in the torment of hell, namely the recompense for those who commit sins in the world in the form of a very terrible punishment in hell.*

**Keywords:** *phenomenon; Raja Jumjumah saga; life; death; script*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan tanggapan seorang sastrawan terhadap dunia sekitar. Dalam pandangan Rachmat Djoko Pradopo dalam Teeuw<sup>1</sup> karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang sebagai anggota masyarakat yang tidak lahir dalam kekosongan sosial budaya. Kehadiran karya sastra diilhami oleh realitas kehidupan yang kompleks, yang ada di sekitarnya. Karya sastra juga didefinisikan oleh Faruk<sup>2</sup> sebagai fakta semiotik yang memandang fenomena kebudayaan sebagai sistem tanda yang bersifat kognitif.

Terlepas dari pemaparan itu semua, pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah kompleks dengan berbagai masalah. Masalah kehidupan tersebut mencakup hubungan antar masyarakat, antar manusia, manusia dengan Tuhannya, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang<sup>3</sup>. Salah satu fenomena yang dihadapi manusia dan mengilhami pengarang dalam produktivitas karya sastra adalah fenomena kematian. Rahasia besar tentang kematian sejak dahulu telah menjadi sumber penciptaan yang diangkat dalam karya sastra, terutama dalam karya-karya berbentuk tragedi baik berupa mite, epik, maupun legenda rakyat<sup>4</sup>.

Berpikir tentang kematian berarti memikirkan hal-hal yang ada di balik kematian. Orang yang beragama Samawi meyakini bahwa setelah kematian terdapat kehidupan lain yang lebih kekal, yakni akhirat. Oleh karena itu, setiap orang perlu membekali diri dengan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Sebaliknya, mereka yang menganggap kehidupan hanya dibatasi oleh waktu dan kematian adalah kemusnahan segala-galanya, dia tidak berpikir tentang “kehidupan” setelah kematian<sup>5</sup>.

Mempercayai adanya kematian merupakan bagian integral dari sistem keimanan dalam Islam. Dengan cara ini setiap muslim didorong untuk menumbuhkan sifat-sifat luhur dan berbuat baik serta menghindari sifat-sifat buruk. Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa kehidupan manusia tidak kekal. Manusia memiliki tanggung jawab di akhirat terhadap semua perilakunya selama hidup di dunia<sup>6</sup>.

Apabila dilihat dari sisi kehidupan beragama, karya sastra menawarkan suatu gagasan, saran, dan alternatif pemecahan persoalan yang disebabkan benturan kepentingan untuk memperoleh kebahagiaan lahiriah dan batiniah<sup>7</sup>. Dalam hal ini, karya sastra berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, baik yang dipandang menggembirakan maupun yang menyedihkan. Salah satu persoalan yang ditanggapi dalam bentuk karya sastra adalah persoalan kematian. Kematian merupakan awal perjalanan menuju kehidupan yang abadi, yaitu akhirat. Kematian menjadi persoalan tanggung jawab manusia yang esensial selama hidup di dunia. Oleh karena itu, kematian sebagai sesuatu yang harus dipersiapkan dengan bekal dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama<sup>8</sup>.

Salah satu wadah yang berperan aktif dalam mengenalkan persoalan kematian kepada masyarakat adalah karya sastra. Cerita mengenai kehidupan sesudah mati, cerita mengenai hari akhirat, cerita hari kiamat, serta cerita mengenai surga dan neraka biasa disebut dengan istilah eskatologi<sup>9</sup>, disebut juga ajaran teologi mengenai akhir zaman, hari kiamat, kebangkitan segala manusia.<sup>10</sup> Menurut Al-Ghazali, eskatologi menjadi ilmu yang sangat penting karena kepercayaan terhadap konsep-konsep eskatologi menjadi pilar bagi tegaknya akidah seorang muslim. Fazlur Rahman juga mengatakan, eskatologi merupakan salah satu di antara tema-tema besar Al-Quran, sebab pesan-pesan moral dalam Al-Quran tidak mungkin tercipta tanpa disertai gagasan tentang Tuhan dan hari akhir. Oleh karena itu,

doktrin apa pun yang dimunculkan Al-Quran tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan doktrin-doktrin eskatologi.<sup>11</sup>

Karya sastra merupakan salah satu wahana yang paling efektif dalam memperkenalkan persoalan kematian. Hal itu dibuktikan dengan eksistensi beberapa karya sastra Melayu Klasik, seperti "*Hikayat Raja Jumjumah*", "*Hikayat Nabi Mikraj*", "*Hikayat Seribu Masalah*", "*Akhbar al-Akhirah fi achwal al-Kiyamah*", sebagai karya sastra yang bercerita tentang persoalan kematian. Maka dari itu, penulis dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena kematian dalam karya sastra melalui penelitian sastra, dengan menghadirkan karya-karya sastra yang di dalamnya terkandung wacana tersebut.

*Hikayat Raja Jumjumah* (HRJ) menceritakan kisah perjalanan Raja Jumjumah tatkala ia menghadapi maut, pengalaman dalam kubur, di alam barzakh, macam-macam siksa neraka, dan pertemuannya dengan para malaikat. Cerita itu disampaikan kepada Nabi Isa setelah Nabi Isa menghidupkannya kembali. Cerita pengalaman Raja Jumjumah di akhirat sampai ia dihidupkan kembali oleh Nabi Isa, itulah inti cerita "*Hikayat Raja Jumjumah*". "*Hikayat Nabi Mikraj*", di dalamnya dijumpai pula cerita mengenai kehidupan di akhirat. Tatkala Nabi Muhammad Saw. mikraj ke langit, kepadanya diperlihatkan bermacam-macam siksa yang dialami oleh orang di surga, bertemu dengan para malaikat dan para nabi. Dalam "*Hikayat Seribu Masalah*" Nabi Muhammad Saw., atas pertanyaan pendeta Yahudi Abdullah Ibn Salam menjelaskan keadaan di neraka, macam-macam siksa neraka, keadaan di Padang Mahsyar, tugas para malaikat kubur, keadaan di surga, macam-macam kenikmatan di surga, tanda-tanda hari kiamat, dan keadaan pada hari kiamat. Kemudian, dalam "*Akhbar al-Akhirat fi ahwal al-Kiyamah*", karya Nuruddin al-Raniri ini dijelaskan dengan detail konsep alam gaib dengan tujuh babak yakni, (1) Nur Muhammad, (2) Kejadian Nabi Adam as, (3) maut dan sakaratul maut, (4) tanda-tanda hari kiamat, (5) hal kiamat, (6) hal neraka dan isinya, (7) sifat surga dan hakikat segala isinya. Hal tentang kiamat dan hari kiamat serta hal surga dan neraka yang menjadi inti cerita.<sup>12</sup>

Beberapa karya sastra di atas yang memuat cerita tentang persoalan kematian yakni, siksa kubur dan neraka, meskipun dengan konsep dan kemasan yang berbeda, semuanya menjelaskan fenomena kematian. Dari beberapa karya sastra yang dapat ditemukan penulis (sebagaimana disebutkan di atas), kemudian dijadikan sebagai populasi dan sampel yakni "*Hikayat Raja Jumjumah*", yang kemudian disingkat HRJ, untuk dijadikan objek material sekaligus sampel dalam penelitian ini.

HRJ adalah sebuah hikayat yang menceritakan perjalanan seseorang bernama Jumjumah dalam proses kehidupan yang keduanya. Bagaimana ia mengalami sakaratul maut, mendapatkan siksa kubur, siksa neraka, hingga akhirnya ia hidup kembali di dunia kedua kalinya untuk berbuat kebaikan.

Cerita diawali dengan pertemuan nabi Isa dengan sebuah tengkorak (Raja Jumjumah) yang terdampar di tengah-tengah padang pasir. Melihat tengkorak itu, nabi Isa pun iba, lalu timbul rasa ingin tahu apa yang telah terjadi dengan tengkorak tersebut. Lalu nabi Isa memohon kepada Allah agar diperbolehkan berbicara dengan tengkorak tersebut. Allah mengabulkan permintaan nabi Isa, maka berbicaralah tengkorak itu menjawab semua pertanyaan nabi Isa.

Percakapan nabi Isa dengan tengkorak tersebutlah yang menjadi inti dari cerita ini. Tengkorak itu bercerita tentang kehidupannya sebelum mati. Ia adalah seorang raja yang amat mulia, penguasa negeri Syam dan Mesir. Hidupnya dipenuhi dengan kemuliaan dan gemerlap kemewahan. Ia sosok raja yang baik terhadap rakyatnya, tetapi ia lalai dan tidak mengakui keberadaan Tuhan sang pencipta seluruh

alam. Suatu hari ia jatuh sakit. Kian hari sakitnya pun bertambah parah. Segala usaha dilakukan untuk menyembuhkan penyakitnya, tetapi tidak ada perubahan sedikit pun. Akhirnya ia didatangi oleh malaikat maut untuk mencabut nyawanya. Jumjumah pun bercerita kepada nabi Isa tentang bagaimana proses pencabutan nyawanya oleh malaikat maut hingga akhirnya dimasukkan ke liang kubur. Di dalam kubur pun ia mendapat azab yang sangat dahsyat. Dari pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir tentang siapa Tuhanmu, apa agamamu, mana kiblatmu, lalu disiksanya. Belum lagi hilang rasa sakit siksa di dalam kubur, dia pun dipertemukan dengan malaikat Zabaniyah dan dimasukkan ke neraka.

Jumjumah juga menceritakan bahwa ia menyaksikan empat buah kursi Arsy yang diperuntukkan kepada nabi Muhammad, nabi Ibrahim, nabi Musa, dan nabi Isa. Di dalam neraka ia mendapatkan siksa atas kedurhakaannya kepada Allah selama hidup di dunia. Bersama malaikat Zabaniyah dia menyaksikan berbagai siksaan terhadap manusia atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya di dunia. Jumjumah dibawa oleh malaikat Zabaniyah ke sebuah bukit bernama Sakuan. Bukit ditempuh dengan jarak tujuh puluh ribu tahun, dengan pemberhentian tujuh puluh ribu tempat, setiap tempat terdapat tujuh puluh ribu siksa. Di situlah Jumjumah menyaksikan bermacam-macam siksa neraka dari sebab perbuatannya di dunia. Belum lagi hilang rasa sakit dan takutnya, setelah perjalanan melihat siksa neraka dia disiksa lagi dan akhirnya dia dikeluarkan dari api neraka atas izin Allah karena sudah diampuni dosanya.

Setelah menceritakan kepada nabi Isa, apa yang dialami dari siksa yang sangat dan tidak dapat dia ceritakan dahsyatnya dan dikeluarkan dari neraka dia pun meminta kepada nabi Isa agar memohonkan kepada Allah untuk menghidupkannya kembali ke dunia untuk berbuat kebaikan. Nabi Isa mengambil segenggam tanah dan diusapkan kepada kepala tengkorak tersebut dan ditutup dengan kain putih, lalu sembahyang dua rakaat serta berdoa kepada Allah untuk menghidupkan Jumjumah. Nabi Isa memohon kepada Allah untuk diberikan kehidupan kepada Jumjumah dan dikembalikan ke perut ibunya lalu dikeluarkan darinya untuk beribadat kepada Allah, tidak seperti kehidupannya yang dahulu. Allah pun mengabulkan permohonan nabi Isa, Allah memberikan anugerah nyawa kepada Jumjumah untuk hidup kembali. Kemudian, berdirilah dia dan mengucapkan syahadat. Jumjumah pun hidup lagi di dunia selama enam puluh tahun untuk berbuat kebaktian, taat ibadat, *riyadhat*, dan tobat dari segala dosa yang diperbuatnya dahulu.

HRJ atau lebih dikenal dengan nama "Cerita Tengkorak Kering yang Berkata-kata dengan Nabi Isa", sangat terkenal di Indonesia. Ini terbukti dari banyaknya terjemahan hikayat tersebut dalam berbagai bahasa daerah, antara lain bahasa Sunda, Jawa, Aceh, dan Melayu. Isi hikayat ini mengandung pelajaran yang sangat berguna bagi umat Islam dan kemungkinan sekali ditulis pada masa agama Islam mulai berkembang di kawasan Nusantara. Seperti diketahui, daerah yang mula-mula beragama Islam adalah Perlak, Pasai, dan Samudra. Terkenal pula dalam sejarah bahwa Raja Malikus-Salih dari Pasai merupakan raja pertama yang memeluk agama Islam.<sup>13</sup>

Hubungan agama dan sastra yang ideologis dapat dipahami sebagai puncak penghayatan dan pengalaman ide-ide keagamaan yang memuat semangat religius dengan selera kepuhutan sehingga menghasilkan karya sastra religius yang bernilai. Dalam hal ini, HRJ adalah karya sastra yang memuat persoalan agama sehingga dalam pandangan Islam HRJ merupakan karya sastra yang dihasilkan oleh

seorang pengarang yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban sebagai khalifah Allah dalam bidang-bidang yang lainnya.<sup>14</sup>

Selanjutnya, teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik-pragmatik. Alasan penggunaan teori ini adalah HRJ dipandang sebagai gejala semiotik atau gejala tanda.<sup>15</sup> Sebagai tanda, HRJ merupakan dunia dalam kata yang dilihat sebagai sarana komunikasi antara pembaca dan pengarang. HRJ sebagai sebuah karya sastra bukan merupakan sarana komunikasi biasa. Pemaknaan tanda-tanda dalam HRJ dimaksudkan untuk mengungkap konsep kematian yang ingin disampaikan melalui tanda-tanda tersebut.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah fenomena kematian dalam HRJ. Kematian merupakan awal perjalanan menuju kehidupan yang abadi, yaitu akhirat. Kematian menjadi persoalan tanggung jawab manusia yang esensial selama hidup di dunia. Oleh karena itu, kematian sebagai sesuatu yang harus dipersiapkan dengan bekal dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.<sup>16</sup>

Pada era modern ini, kesadaran manusia akan hakikat hidup dan beragama mulai luntur.<sup>17</sup> Mereka menganggap tujuan hidup ini adalah memperoleh kesenangan dan kepuasan dengan terpenuhinya kebutuhan hidup. Mereka melupakan bahwa setiap manusia akan mengalami kematian dan mempertanggungjawabkan perbuatannya di akhirat. Mereka sangat mencintai dunia seakan-akan mereka tidak pernah mati, padahal kematian adalah persoalan yang berat.<sup>18</sup> Dengan demikian, hal tersebut muncullah kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Kondisi tersebut menjadikan karya sastra memiliki fungsi. Dilihat dari sisi kehidupan beragama, karya sastra menawarkan suatu gagasan, saran, dan alternatif pemecahan persoalan yang disebabkan benturan kepentingan untuk memperoleh kebahagiaan lahiriah dan batiniah.<sup>19</sup> Alam hal ini, karya sastra berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, baik yang dipandang menggembirakan maupun yang menyedihkan. Karya sastra dipandang sebagai wahana yang efektif bagi upaya menanggapi gejala dalam kehidupan.<sup>20</sup>

Untuk mengungkap masalah fenomena kematian dalam HRJ tersebut perlu diungkap persoalan tentang pandangan seseorang terhadap kematian dan makna "kehidupan" setelah kematian. Hal ini mengingat pemahaman yang benar terhadap kematian dan makna "kehidupan" setelah kematian akan mengarahkan seseorang dalam menyikapi kehidupan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu diungkapkan tentang pandangan kematian dan makna "kehidupan" setelah kematian. Selanjutnya, diharapkan melalui pemaknaan terhadap kematian dan "kehidupan" setelah kematian akan diperoleh fenomena kematian dalam HRJ.

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni tujuan khusus dan tujuan umum. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan makna "kehidupan" setelah kematian melalui tanda-tanda yang terdapat dalam Hikayat Raja Jumjumah (HRJ), (2) Untuk mengetahui fenomena kematian dalam Hikayat Raja Jumjumah (HRJ).

Diharapkan secara praktis dari penelitian atas karya sastra ini memberikan kontribusi kepada pembaca cara memahami karya sastra serta meningkatkan pemahaman dan penghayatan pembaca terhadap hakikat kemaian dan "kehidupan" setelah kematian.

### **Teori Semiotika-Pragmatis Charles Morris**

Dalam telaah sastra modern, hakikat karya sastra yang paling mendasar adalah tindak komunikasi sehingga aspek komunikasi memegang peran penting. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memainkan peran penting dalam komunikasi harus diberikan tempat, yakni sastrawan sebagai pengirim, pembaca sebagai penyambut, dan struktur cerita itu sendiri.<sup>21</sup>

Permasalahan dalam penelitian ini adalah fenomena kematian dalam HRJ. Dalam konteks ini ada beberapa cara untuk memahami fenomena kematian dalam HRJ. Sesuai dengan sastra sebagai tindak komunikasi, cara yang dipilih dalam penelitian ini adalah meletakkan fenomena kematian itu dalam sistem komunikasi sastra.

Penggunaan teori semiotik untuk menelaah suatu karya sastra dilakukan berdasarkan kenyataan bahwa karya sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan tanda yang bermakna. Bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama atau dalam arti dan makna yang sebenarnya. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan karya sastra, sistem tanda tingkat pertama ini ditinggalkan menjadi sistem tanda tingkat kedua atau disebut dengan istilah *secondary modelling system*.<sup>22</sup> Oleh karena kedudukannya sebagai bahan, bahasa berkedudukan lebih rendah dari sastra yang merupakan bangunan dari bahasa. Dengan demikian, bahasa disebut sistem semiotik tingkat pertama, sedangkan bahasa dalam sastra disebut dengan sistem tanda (semiotik) tingkat kedua.<sup>23</sup> Arti bahasa tingkat pertama disebut *meaning*, sedangkan arti bahasa alam sastra sebagai sistem tanda tingkat kedua disebut makna (*significance*) atau merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*).<sup>24</sup>

Penelitian ini menggunakan teori semiotika-pragmatis, teori ini mengacu pada semiotik menurut Charles Morris. Pemilihan teori ini didasarkan pada alasan bahwa semiotika-pragmatis adalah studi tentang tanda dalam hubungannya dengan pengirimnya, penggunaannya, dan penerimanya.<sup>25</sup> Dalam model semiotik Morris, dimensi pragmatik melingkupi pengirim dan penerima. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks.<sup>26</sup>

Dari definisi kedua tokoh di atas disimpulkan bahwa pragmatik menjadi suatu kajian yang sangat penting untuk memahami kajian makna bahasa, karena pada kajian pragmatik pengkajian makna akan dikaitkan dengan konteks. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat dengan konteks. Hal ini tidak hanya untuk memahami tentang hubungan antara arti kata dan tata bahasanya, tetapi juga pada saat bahasa itu digunakan dalam berbagai konteks.<sup>27</sup> Salah satu fungsi pragmatik dalam prosa adalah menghubungkan dengan kenyataan. Pragmatik dapat menggambarkan sebuah gambaran yang sederhana tentang kenyataan dan sesuatu yang tidak nyata.<sup>28</sup>

Untuk membongkar fenomena kematian dalam karya sastra diperlukan teori pragmatik. Sementara itu, semiotik digunakan sebagai pintu masuk memahami tanda-tanda yang terdapat dalam HRJ. Berdasarkan pemaknaan tanda-tanda tersebut dapat diketahui fenomena kematian yang terkandung di dalam karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan teori semiotik-pragmatik untuk mengungkap fenomena kematian yang terkandung dalam HRJ.

Morris membagi semiotik menjadi tiga cabang, yaitu pragmatik (*pragmatics*), semantik (*semantics*), dan sintaktik (*sintactics*).<sup>29</sup> Pragmatik adalah studi tentang tanda dalam hubungannya dengan pengirimnya, penggunaannya, dan penerimanya. Semantik adalah studi tentang hubungan tanda dengan objek yang dijadikan acuan. Sintaktik adalah studi tentang tanda dalam hubungannya dengan

tanda lainnya.<sup>30</sup> Pembagian semiotik Morris tersebut, didasarkan atas proses terbentuknya tanda atau semiosis, yaitu wahana tanda, designatum atau apa yang diacu oleh tanda, dan interpretan atau efek tanda itu pada penafsiran atau interpreter.<sup>31</sup>

*Sintaksis* adalah bidang yang meneliti hubungan antar tanda dengan memperhatikan hubungannya terhadap suatu objek dan interpreter<sup>32</sup> atau bidang yang meneliti kemungkinan-kemungkinan kombinasi tanda.<sup>33</sup> *Semantik* meneliti hubungan tanda-tanda terhadap designat-nya, atau lebih tepatnya hubungan antara tanda dengan objek-objek yang dirujuknya atau yang dapat dirujuknya.<sup>34</sup>

Suatu pemaparan semiotik yang sistematis pragmatik menjadikan sintaksis dan semantik sebagai prasyarat penelitiannya karena dalam penelitian mengenai hubungan antara tanda dan interpreter-nya dituntut pengetahuan tentang hubungan antar tanda serta hubungan antara tanda dan referen yang merujuk pada interpreter-nya.<sup>35</sup>

Dalam tatanan semiotik ada yang disebut sebagai penanda sekunder, yaitu tanda yang telah penuh pada tataran mimetik (kebahasaan) tersebut dituangkan ke dalam penanda kosong. Oleh karena itu, petanda pada tataran semiotik, maknanya harus diambil oleh penafsir. Tataran semiotik (mistis) bukan lagi mengandung arti denotatif melainkan konotatif. Hal ini sesuai dengan pendapat<sup>36</sup> bahwa dalam karya sastra, bahasa yang digunakan merupakan bahasa tingkat kedua atau disebut dengan istilah *secondary modeling system*. Sebagai bahasa tingkat kedua, makna bahasa dalam karya sastra bukan makna sebenarnya.

Dalam model Morris dimensi pragmatik melingkupi pengirim dan penerima unsur. Penggabungan dua faktor komunikasi lain dalam satu dimensi terlihat dalam uraian mengenai semiotik. Hal itu disebabkan pengirim dan penerima unsur sangat komplementer dan bertukar terus-menerus. Pengirim menjadi penerima dan sebaliknya penerima menjadi pengirim dalam situasi komunikasi biasa.<sup>37</sup> Dalam ilmu sastra, identifikasi peranan penulis dan pembaca kurang menguntungkan. Hal ini disebabkan dalam sastra, peranan seniman dan penikmat tidak sejajar, bahkan sering berjauhan dan bertentangan sehingga aspek ekspresif dan pragmatik perlu dibedakan dalam ilmu sastra, termasuk dalam istilah.<sup>38</sup>

Teori semiotik Morris cenderung pragmatik, yaitu memperhitungkan penggunaan tanda, serta mengembangkan teori mengenai tipe-tipe wacana.<sup>39</sup> Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara tanda dan pemakainya. Pusat perhatian studi ini adalah pemakaian bahasa (*la langue en action*) dan efek yang ditimbulkannya.

Untuk menjelaskan teks, sebuah cerita harus disajikan dalam kata-kata. Seluruh cerita diutarakan secara berurutan. Itulah yang disebut kegiatan pengujaran, yaitu salah satu kegiatan dalam bidang pragmatik.<sup>40</sup> Pragmatik yang dimaksud adalah pragmatik yang objek kajiannya berorientasi pada teori tanda yang dikemukakan oleh Peirce dan Morris.<sup>41</sup>

Berdasarkan pandangan pragmatik, karya sastra mengemban fungsi untuk menggerakkan pembaca dalam bersikap, bertindak, dan melakukan sesuatu.<sup>42</sup> Hal ini berarti pembaca diharapkan dapat memperoleh "sesuatu" dari pembacaan karya sastra. Untuk mengetahui fenomena kematian yang disampaikan pengarang, perlu dikemukakan proses komunikasi dalam teks naratif. Komunikasi dalam teks naratif, antara lain dalam karya sastra terjadi secara berlapis-lapis. Hal ini sering kali tidak disadari oleh pembaca.

Dalam semiotik, semua deskripsi penceritaan itu dapat dianggap sebagai tanda yang dapat diberi makna. Terkadang deskripsi penceritaan ini hanya menampilkan penceritaan. Dalam semiotik, peneliti tentang aspek pragmatik terfokus pada komunikasi antara pengarang dan pembaca (keduanya berada di luar karya) melalui karya. Gagasan-gagasan dalam karya sebenarnya merupakan hasil komunikasi antara pengarang dan pembaca.<sup>43</sup> Dengan kata lain, gagasan pengarang sampai kepada pembaca melalui teks. Pelaksanaan kerja semiotik mengacu pada pandangan Morris dengan konsep dasarnya bahwa karya sastra itu di satu segi merupakan dialektika antara teks dan pembaca.<sup>44</sup>

Pembacalah yang bertugas untuk memberikan makna tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra. Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan.<sup>45</sup> Hal ini berarti amanat yang disampaikan pengarang perlu diambil oleh pembaca sebagai pemberi makna. Apabila dilihat dari segi yang lain adalah dialektika antara objek, dalam istilah Morris, tataran semiotik, makna konotatif.<sup>46</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang sedang diamati<sup>47</sup>. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>48</sup>

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kepustakaan (*library research*), yaitu menelaah data yang berbentuk tulisan. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data pokok yang berupa karya sastra yang akan dianalisis, yaitu *Hikayat Raja Jumjumah* (HRJ). Wujud data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam HRJ. Karena wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis yang diamati, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Data sekunder adalah bahan-bahan kepustakaan yang memiliki relevansi dan bersifat menunjang penelitian, seperti data di internet, buku-buku karya sastra yang lain, atau buku-buku tentang kematian dan semiotik yang dianggap mampu membantu dalam penyediaan informasi terhadap objek penelitian. Tujuan pengumpulan data ini untuk memudahkan langkah penelitian selanjutnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dipaparkan berdasarkan serangkaian proses yang harus dilalui dan membuka kesempatan adanya interpretasi dari peneliti. Penerapannya mengikuti alur metode penelitian kualitatif.<sup>49</sup>

Penelitian ini bersifat interpretatif kualitatif. Studi interpretatif merupakan sebuah metode analisis yang bersifat subjektif sehingga makna yang dihasilkan merupakan makna yang subjektif. Meskipun demikian, subjektivitas juga mengandung kebenaran, karena landasan yang dijadikan tempat manusia membangun penelitian adalah subjektivitas. Hal itu didasarkan pada pandangan yang dikemukakan oleh Sutopo<sup>50</sup> bahwa subjektivitas inilah yang mengambil keputusan tentang ditegakkannya rasionalisme, empirisme, objektivitas, dan realitas dalam dunia ilmiah. Dalam menganalisis fenomena kematian dalam HRJ, peneliti menggunakan analisis semiotik-pragmatik yang dikemukakan oleh Charles Morris.



Pemilihan analisis ini disesuaikan dengan permasalahan yang ingin dikaji, yakni fenomena kematian yang terdapat dalam HRJ.

Alur metode penelitian kualitatif sebagai berikut. *Pertama*, menentukan masalah penelitian, yaitu fenomena kematian dalam HRJ. Pada awal penelitian disusun pertanyaan deskriptif mengenai semua informasi yang terdapat dalam HRJ. *Kedua*, setelah semua informasi dikumpulkan, peneliti mencatat hasil perolehan data dan membuat fokus pengamatan, yaitu penggalan-penggalan cerita dalam HRJ yang mengandung fenomena kematian, serta mencari jawaban permasalahan yang disusun pada awal penelitian. *Ketiga*, berdasarkan jawaban tersebut, kemudian peneliti melakukan analisis. Hasil analisis diuraikan dalam bentuk pembahasan. Dalam alur penelitian ini, analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>51</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Kehidupan setelah Kematian dalam HRJ

Teks HRJ adalah sebuah karya sastra religi bercorak Islam. Ismail Hamid<sup>52</sup> mengelompokkan hikayat ini dalam kelompok hikayat orang saleh. Cerita ini ditulis untuk menanamkan semangat keagamaan yang kuat dalam sanubari pembaca, karena di dalamnya terdapat keteladanan untuk menjadikan contoh bagi pembaca dan masyarakat dalam menapaki kehidupan sosial beragama, terutama dalam mempertebal keimanan mereka.

HRJ merupakan fenomena kematian dan “kehidupan” setelah kematian. Perjalanan roh seorang raja Mesir yang bernama Jumjumah sejak lepas dari jasadnya dan mengalami berbagai siksaan di akhirat akibat dosa-dosanya selama hidup di dunia sampai kemudian ia dikembalikan hidup ke dunia lagi untuk berbakti kepada Allah semata diceritakan dalam HRJ. HRJ sarat dengan perjalanan atau fase-fase kehidupan setelah kematian seorang manusia sebagaimana yang bersumber pada Al-Quran dan Hadis. Tanda-tanda tentang peristiwa kematian seorang manusia yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadis terdapat atau direfleksikan dalam HRJ.

Gambaran tentang perilaku manusia sewaktu di dunia yang sesuai dengan aturan dan tuntunan Islam dan yang jauh dan menyalahi tuntunan Islam tergambar dalam HRJ. Dengan demikian, pandangan kematian yang terdapat dalam HRJ berlandaskan pada pandangan Islam, bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi merupakan langkah awal menuju kehidupan yang abadi di akhirat dengan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidup di dunia.

Hal itu sebagaimana yang tersurat dalam Al-Quran surat Al-Anbiya ayat 35 yang berbunyi: “Tiap-tiap jiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan yang sebenar-benarnya. Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.”<sup>53</sup>

Pandangan terhadap kematian yang bersumber pada pandangan Islam dapat dilihat dalam kutipan HRJ berikut.

*“Ya nabi Allah Isa ruhul-Lah ada sekali peristiwa datang malikulmaut kepada hamba ia datang mengambil nyawa hamba, kulihat besertanya tiga puluh malaikat, disuruhnya oleh malikulmaut memegang lidah hamba supaya jangan mengherik daripada takut hamba dan dahsat hamba dan mendengarkan suaranya itu dan segala tulang hamba pun lemah lembut rasanya,..... Sekali lagi dititahkan Allah Ta’ala seorang malaikat memegang leher hamba*

*serta dikenakannya rantai dan belunggu pada leher hamba dan dikenakannya kekang daripada api pada mulut hamba oleh malaikat dan disiksanya hamba tiadalah terderita lagi akan sakitnya oleh hamba.”*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika manusia mengalami kematian, dia harus dalam keadaan beriman. Hal ini dimaksudkan agar seseorang dalam menyikapi kematian dengan hati yang ikhlas. Iman yang tertanam dalam hati menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi setiap cobaan, seperti kematian. Apabila seseorang tidak memiliki keimanan yang kuat, ia akan merasakan kematian sebagai sesuatu yang menyedihkan, bahkan menakutkan sebagaimana yang tergambar dalam HRJ di atas. Oleh karena itu, pesan tersirat yang hendak disampaikan pada pembaca melalui peristiwa kematian dalam HRJ di atas bahwa setiap orang diharapkan tetap memegang teguh keyakinannya (iman dan Islam) sampai kematian datang. Hal ini sesuai dengan pandangan Islam dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 102 sebagai berikut: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadanya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”<sup>54</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap muslim diharapkan mempersiapkan diri selama di dunia dengan beramal yang baik sehingga mendapatkan kematian *husnul khatimah*, hal ini mengingat kehidupan di dunia mempunyai konsekuensi dalam perjalanan menuju ke tempat yang paling akhir. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa keimanan menjadi kunci seseorang ketika mengalami kematian.

Setiap tingkah laku manusia selama hidupnya di dunia yang terungkap dalam HRJ, akan mendapat balasan di akhirat. Dengan membaca hikayat ini, pembaca dapat memperkirakan balasan yang akan diterima untuk setiap tindakan yang dilakukannya. Hal ini merupakan kelebihan dari HRJ dibanding karya sastra yang lain. Alam HRJ, tidak hanya menyampaikan persoalan agama sebagai latar belakang ceritanya, tetapi sekaligus memberikan pemecahan persoalan terhadap perbuatan tokoh yang ditampilkan.

HRJ secara keseluruhan menceritakan kematian dan “kehidupan” setelah kematian. Melalui tanda-tanda tentang kematian dan “kehidupan” setelah kematian yang terungkap dalam HRJ, diharapkan dapat meyakinkan pembaca bahwa akhirat itu pasti ada. Menurut pandangan Islam percaya tentang adanya hari akhir termasuk dalam salah satu cabang rukun iman. Dalam Al-Quran juga banyak disebutkan kewajiban mempercayai hari akhir, di antaranya dalam surat Al-Baqarah ayat 4 yang berbunyi: “Dan mereka yang beriman kepada kitab Al-Quran yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.”<sup>55</sup>

Mengimani hari kebangkitan merupakan yang disebutkan sebagai sifat terakhir dari rangkaian sifat-sifat orang yang beriman. Selain itu, mengimani hari akhir artinya mengontrol manusia dari dosa-dosa. Dengan kata lain, dosa-dosa seseorang memiliki perbandingan terbalik dengan keimanan seseorang kepada Allah dan hari akhir. Kelalaian manusia akan hari akhir merupakan sumber berbagai jenis kedurhakaan, kekejaman, dan kerusakan yang akan menyebabkan azab yang sangat pedih. Berdasarkan hal itu, HRJ mencoba mengungkapkan tanda-tanda tentang kematian dan “kehidupan” setelah kematian yang menyiratkan fenomena kematian terkait dengan moral. Hal ini sesuai dalam kutipan HRJ berikut.

*“Setelah sampai (lah) hamba ke istana hamba maka hamba berbaring-bering di atas tikar hamba yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam dan ujar hamba pada segala menteri-menteri dan segala biduanda, maka kata hamba, “Hai segala kamu sekalian pergilah apalah kammu tanyakan penyakitku ini kepada tabib (untuk) mengobati akan hamba tiada kurang rasanya dan kepada empat hari demam hamba maka hamba pun terhentilah..... makan dan segala pakaian yang telah hamba pakai itu daripada emas dahulu kala jadi iyalah memberi siksa dan azab atas hamba.”*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa makhluk hidup akan mengalami kematian. Bumi dan langit dengan seluruhnya akan mengalami kehancuran. Hal ini dinyatakan dalam Al-Quran surat Al-Anbiya ayat 35 yang berbunyi: “Tiap-tiap jiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan yang sebenar-benarnya. Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.”<sup>56</sup>

Dengan menjadikan Islam sebagai kreativitas penciptaan HRJ, hal ini menunjukkan adanya hubungan agama dan sastra yang ideologis. Oleh karena itu, HRJ dapat dipahami sebagai karya yang religius. Dalam pandangan Islam, sastrawan merupakan khalifah Allah pada bidang seni bahasa atau kesusastraan yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban seperti khalifah Allah dalam bidang-bidang yang lainnya.<sup>57</sup>

Kematian bukanlah akhir kehidupan, tetapi peralihan dari suatu dunia ke dunia yang lain, dari satu keadaan menuju keadaan lain, tempat kehidupan manusia berlanjut<sup>58</sup>. Kematian sebagai awal menuju kehidupan baru. Mempercayai adanya “kehidupan” setelah kematian adalah bagian integral dari sistem keimanan Islam.<sup>59</sup>

Istilah “kehidupan” setelah kematian memiliki pengertian bahwa manusia akan mengalami kehidupan baru setelah kematian, yakni kehidupan di akhirat yang berbeda dengan kehidupan di dunia.<sup>60</sup> Kehidupan di akhirat adalah kehidupan yang kekal, sedangkan kehidupan di dunia merupakan kehidupan fana atau sementara. Kehidupan manusia di dunia singkat apabila dibandingkan dengan kehidupan di akhirat.

Kematian adalah penyerahan diri kepada Allah. “Kehidupan” setelah kematian adalah kehidupan yang sesungguhnya. Segala keputusan dan perbuatan selama hidup di dunia ikut menentukan arah akhir kematian. Kehidupan dunia merupakan kunci untuk mencapai kehidupan akhirat.<sup>61</sup>

Sebagai sistem komunikasi, sastra memuat tanda-tanda kehidupan manusia, seperti kematian, cinta, tragedi, harapan, kehidupan, makna, dan tujuan hidup manusia serta hal-hal yang transendental dalam kehidupan manusia.<sup>62</sup> Tanda-tanda kehidupan itu oleh sastrawan dikongkretisasikan ke dalam karya sastra, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Jadi, ketika seseorang membaca karya sastra, berarti dia membaca persoalan kehidupan manusia dalam wujud gubahan seni berbahasa.

Apabila membaca HRJ, pembaca dapat merasakan adanya tanda-tanda “kehidupan” setelah kematian. HRJ bukan merupakan rangkaian kata demi kata yang tidak bermakna. HRJ menyajikan tanda-tanda yang perlu dimaknai. Tanda-tanda tersebut adalah tanda-tanda tentang kematian dan “kehidupan” setelah kematian.

Berbagai tanda-tanda “kehidupan” setelah kematian disajikan dengan menarik dan gaya penceritaan yang menarik sehingga tidak terkesan menggurui. Hal ini pula menjadi bagian yang menarik, ketika tanda-tanda “kehidupan” setelah kematian muncul dalam karya sastra. Tanda-tanda kehidupan

setelah kematian dalam HRJ merupakan bagian dari persoalan manusia, yaitu terkait dalam bidang eskatologi. Dengan demikian, untuk mengetahui makna “kehidupan” setelah kematian dalam HRJ, diperlukan pemahaman terhadap eskatologi.

Berita tentang hari akhir atau berakhirnya kehidupan manusia sudah melekat di benak masyarakat sejak usia dini yang diperoleh antara lain dari dongeng-dongeng (karya sastra) yang disampaikan lewat orang tua, pengajian-pengajian, dan pendidikan di sekolah dasar maupun taman kanak-kanak, dan melalui pembacaan novel, cerpen, komik dan sebagainya, atau bahkan jauh ketika seseorang belum mengenyam dunia pendidikan formal.

Dongeng-dongeng yang sampai kepada masyarakat itulah yang menumbuhkan suburkan doktrin-doktrin eskatologi, dan percaya atau tidak percaya doktrin tersebut sedikit dapat mempengaruhi masyarakat tentang rahasia hari akhir. Meskipun dongeng-dongeng tersebut tidak lepas dari interpretasi penulis dan unsur kepercayaan masyarakat pada zamannya, kehadiran dongeng-dongeng tersebut menjadi ukuran kepercayaan masyarakat terhadap adanya peristiwa kematian, alam kubur, atau alam barzakh yang meliputi siksa kubur atau nikmat kubur, siksa neraka yang begitu dahsyat atau nikmat surga yang begitu indah, maupun peristiwa-peristiwa lainnya yang terkait dengan proses perjalanan menuju kehidupan yang kekal abadi, yaitu akhirat.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa karya sastra mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang konsep hari akhir. Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam, secara tersurat sudah menjelaskan adanya fenomena siksa kubur dan neraka tersebut, antara lain dalam surat Al-Zalzalah, yang menerangkan bahwa pada hari kiamat bumi beserta isinya akan diguncang, dan umat manusia diselimuti kebingungan yang sangat, lalu mereka dikumpulkan untuk dihisab segala amal perbuatan mereka. Surat At-Takatsur menerangkan keinginan manusia untuk bermegah-megahan dalam soal duniawi, sering melalaikan manusia dari tujuan hidupnya. Dia baru menyadari kesalahannya itu setelah maut mendatangnya; manusia akan ditanya di akhirat tentang nikmat yang dibangga-banggakannya. Surat Al-Qiyamah menerangkan kepastian terjadinya hari kiamat dan huru-hara yang terjadi padanya; dan keadaan manusia di waktu *sakaratul maut*. Sebagian lagi terpisah dalam ayat-ayat lainnya seperti At-Taubah ayat 101, Al-Mukmin ayat 46, Al-Isra ayat 49, Qaf ayat 3 dan 4, An-Naziat ayat 11, Al-Baqarah ayat 126, 173, 175, 201, Ali Imran ayat 10, 16, 191, An-Nisa ayat 14, Al-Anfal ayat 50, As-Sajdah ayat 20, Al-Mulk ayat 5, dan masih banyak lagi ayat jika dikaji lebih mendalam.

Ayat-ayat tersebut, tidak semua orang mampu mengetahui dan menguasai karena keterbatasannya, sehingga yang lebih melekat dalam penyampaiannya di benak masyarakat adalah melalui media, di antaranya dongeng-dongeng yang biasa disampaikan dalam pengajian, pendidikan, kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya. Hal ini lebih mudah ditangkap dan dicerna oleh pikiran mereka. Di sinilah peran sebuah karya sastra dengan interpretasi penulisnya dari masa ke masa mencoba mengajak pembacanya untuk mengenalkan fenomena hari akhir atau perjalanan manusia yang tidak hanya selesai kematian menghampirinya guna mempertebal keyakinan dan kepercayaan akan keberadaannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka prinsip eskatologi dalam Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhir dunia dan akhirat. Dalam konteks akhir dunia, pembahasan eskatologi Islam tertuju pada konsep mengenai kiamat. Sementara itu, dalam konteks akhirat, pembahasannya tertuju pada konsep

kebangkitan, pengadilan, konsep surga dan neraka. Aspek eskatologi sebagai tanda-tanda “kehidupan” setelah kematian dalam HRJ meliputi (a) kematian, (b) alam barzakh, (c) hari kiamat, (d) hari kebangkitan, (e) mahsyar, (f) syafaat, (g) penghisaban (pengadilan) meliputi mizan dan shirat, dan (h) ketetapan akhir meliputi surga dan neraka.<sup>63</sup>

Kehadiran sebuah karya sastra dari masa ke masa tidak terlepas dari sesuatu yang pernah ada sebelumnya, karena seorang pencipta atau pembaca karya sastra tidak mencipta ataupun menanggapinya dalam situasi vakum, kehampaan mutlak.<sup>64</sup> Artinya, setiap kelahiran karya sastra, baik novel, puisi dan genre lainnya merupakan reaksi dari sesuatu yang telah ada sebelumnya, dan tentu saja pembaca menjadi sebab utama dari reaksi itu.

Menurut Wolfgang Iser (1980: ) teks sastra hanya dapat menghasilkan sebuah tanggapan ketika dibaca. Oleh karena itu tambah Iser, sangatlah tidak mungkin untuk mendeskripsikan tanggapan (pembaca) itu tanpa menganalisis proses pembacaannya. Pembacaan menjadi titik penting dalam studi Iser ini. Penting dalam studi Iser ini, efek-efek dan tanggapan bukanlah milik teks maupaun pembaca; teks merepresentasikan sebuah efek potensial yang terealisasi dalam proses pembacaan. Iser menyebut kutub antara teks dan pembaca serta ontokasi antara keduanya sebagai bentuk yang memungkinkan untuk membangun teori komunikasi sastra. Ia menganggap karya sastra sebagai satu bentuk komunikasi.<sup>65</sup> Maka pembacalah yang menentukan masa depan sebuah karya sastra. Karya sastra sendiri merupakan suatu sistem yang mempunyai makna yang menggunakan medium bahasa, maka melalui bahasa inilah pembaca dapat menginterpretasikan makna dari karya sastra yang dibacanya.

Dalam keterkaitannya dengan penelitian ini, maka makna “kehidupan” setelah kematian dalam HRJ, meliputi gambaran peristiwa kematian, gambaran peristiwa di alam kubur atau alam barzakh, gambaran peristiwa dahsyatnya siksa neraka, dan gambaran penyesalan, yang semuanya itu diuraikan secara sistematis berikut.

### **Gambaran Peristiwa Kematian dalam HRJ**

Kematian bukanlah sekedar ketiadaan, bukan pula kebinasaan dan bukan akhir dari kehidupan. Kematian adalah terputusnya hubungan roh dengan badan, keterpisahan, dan keterhalangan di antara keduanya, perubahan keadaan dan perpindahan dari satu alam ke alam lain.<sup>66</sup>

Pada hakikatnya maut adalah akhir dari kehidupan dunia dan sekaligus sebagai awal kehidupan akhirat.<sup>67</sup> Kematian bukanlah akhir dari kehidupan, tetapi peralihan dari satu dunia ke dunia yang lain, dari satu keadaan menuju keadaan yang lain tempat kehidupan manusia berlanjut. Oleh karena itu, manusia yang ingkar pada kehidupan akhirat akan merasa takut dan membenci kematian akibat perbuatannya yang buruk di dunia. Akan tetapi, bagi orang yang beriman secara benar, kematian merupakan harapan yang indah untuk memulai kehidupan yang hakiki dan abadi.

Kematian pasti dirasakan oleh setiap makhluk yang bernyawa pada saat yang telah ditentukan.<sup>68</sup> Oleh karena itu, manusia harus bersiap diri untuk menghadapi datangnya kematian. Masalah susah tidaknya kematian, saat datangnya ajal, hal itu bergantung pada amal perbuatannya masing-masing.

Dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa kematian, beberapa kisah mengungkapkan bahwa orang yang sakarat didatangi para malaikat yang memberi tahu bahwa mereka masing-masing dipercaya mengurus perbekalan orang itu, minuman, napas, dan usia hidupnya, yang semua itu sekarang sudah

berakhir masanya.<sup>69</sup> Kemudian, para malaikat lain yang disebut malaikat pencatat menghampiri sisi kiri kanannya.

Peristiwa kematian dalam HRJ digambarkan sebagai suatu proses yang sangat mengerikan sekaligus menyakitkan. Hal itu dikaitkan dengan amal perbuatan Raja Jumjumah sebagai seorang pendosa yang tidak mengakui adanya Tuhan semasa hidupnya di dunia. Adapun peristiwa kematian yang dialami oleh Raja Jumjumah adalah sebagaimana kutipan berikut:

*“Ya nabi Allah Isa ruhul-Lah ada sekali peristiwa datang malikulmaut kepada hamba ia datang mengambil nyawa hamba, kulihat besertanya tiga puluh malaikat..... seorang di rumah hamba itu maka bergeraklah lantai di rumah hamba maka hamba merasai lagi sakit dan tatkala diangkat orang hamba akan dimandikan dan digosokkan orang badanku itu pun sangat sakitnya.”*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Raja Jumjumah meninggal dunia setelah mengalami sakit yang berkepanjangan. Begitu banyak usaha yang dilakukannya untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya namun tidak ada perubahan sedikit pun dan akhirnya mengakui adanya Tuhan.

*Su’ul khatimah* adalah kesudahan yang buruk, yakni kematian dalam keadaan tidak beriman kepada Allah.<sup>70</sup> Kesudahan buruk itu dapat terjadi bagi mereka yang sering kali melakukan dosa besar, meskipun selama hidup ia melakukan amal-amal yang baik juga. Mereka itulah yang berhasil diperdaya oleh setan pada detik-detik akhir hidupnya sehingga terjerumus dalam kematian yang *su’ul khatimah*.<sup>71</sup>

Gambaran kesenangan dunia yang melimpah tidaklah menjamin seseorang mendapatkan kematian yang *husnul khatimah*. Justru tidak sedikit dengan kemegahan yang ia miliki menjerumuskannya ke dalam sikap sombong dan takabur, sehingga jauh dari mengingat bahkan mempercayai adanya sang pencipta yang Maha Kuasa atas segalanya. Hal inilah yang tergambar dalam kisah hidup Raja Jumjumah yang bergelimang kemegahan, namun pada akhirnya membawanya pada kematian yang *su’ul khatimah*, sebagaimana dalam kutipan berikut:

*“Ya nabi Isa ruhul-Lah, hamba laki-laki bukan perempuan dan hamba ini merde(hi)ka bukan abdi dan hamba orang Islam bukan orang kafir dan hamba orang mulia bukan orang hina dan hamba orang cilaka dan bukan orang berbahagia dalam akhirat, artinya alamat orang dimurkai Allah Ta’ala itu tiga perkara pertama sukacita hatinya kedua tubuhnya tiada diberi penyakit ketiga tangannya penuh dengan harta dunia.”*

### **Gambaran Peristiwa Alam Kubur dalam HRJ**

Setelah terjadi kematian, manusia akan mengalami suatu masa yang disebut alam kubur (*barzakh*), yaitu masa menunggu di antara kematian sampai datangnya hari kiamat.<sup>72</sup> *Barzakh* berarti batas atau pembatas di antara dua sisi, dunia dan akhirat. Alam *barzakh* adalah suatu alam yang membatasi di antara dunia dan alam akhirat.<sup>73</sup>

*Barzakh* menurut kamus bahasa Arab berarti dinding, sekat untuk membatasi dua benda.<sup>74</sup> *Barzakh* atau pemisah itu berfungsi menghalangi manusia menuju ke alam yang lain yang lebih sempurna dari alam *barzakh* dan menghalangi kembali ke dunia. Untuk menuju ke alam berikutnya, mereka harus menunggu sampai semua orang mati, yaitu pada saat kiamat tiba.

Barzakh juga berarti periode atau keadaan manusia sejak kematiannya (rohnya berpisah dari jasadnya) sampai terjadinya masa kebangkitan.<sup>75</sup> Barzakh adalah alam atau tempat pemberhentian, ruang antara, roh orang yang sudah mati berada, untuk menunggu kedatangan hari kiamat (masa kebangkitan kembali).

Di dalam kubur (barzakh), digambarkan adanya dua tokoh malaikat penjaga kubur, mereka adalah malaikat Munkar dan Nakir. Malaikat Munkar digambarkan berwatak kejam, sedangkan malaikat Nakir digambarkan berwatak lembut. Tugas mereka adalah menanyai semua roh yang akan melanjutkan perjalanannya ke alam berikutnya dengan beberapa pertanyaan kubur. Apabila roh itu dapat menjawab pertanyaan itu secara sempurna, akan mendapatkan nikmat kubur. Sebaliknya, roh yang tidak dapat menjawab pertanyaan kubur, akan mendapat siksa kubur sesuai dengan peraturan yang ditetapkan Allah Swt. Gambaran tentang adanya malaikat Munkar dan Nakir dalam kubur sebagaimana tergambar dalam kutipan HRJ berikut.

*“Ya Nabi Isa ruhul-Lah, setelah sudah hamba ditanamkan oleh segala jemaat maka datanglah malaikat dua orang, seorang bernama Munkar dan seorang bernama (wa) Nakir (yang) dititahkan Allah Ta’ala (untuk) menanyai orang dalam kubur (21).”*

Setelah manusia meninggal dunia, dia dikubur, dan Allah memerintahkan roh orang itu untuk kembali ke jasadnya.<sup>76</sup> Meskipun tidak ada kesepakatan tentang persoalan ini, hal tersebut dimaksudkan untuk tujuan pertanyaan hingga pengadilan kubur.<sup>77</sup> Dalam hal ini, orang mukmin akan dengan mudah menjawab pertanyaan, sedangkan orang kafir tidak akan pernah dapat menjawabnya.

Kisah pertemuan Raja Jumjumah dengan malaikat Munkar dan Nakir dalam HRJ yang terjadi di dalam kubur mengisyaratkan siksa kubur yang berkepanjangan, karena ia mati dalam keadaan kafir sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan kedua malaikat padanya. Perihal pertanyaan yang diberikan malaikat Munkar dan Nakir dalam HRJ, diperintangkannya untuk menuliskan seluruh perbuatan baik dan buruknya di dunia lalu menanyainya tentang siapa Tuhanmu? Siapa Nabimu? Apa agamamu? Apa imanmu? Apa kiblatmu? Dan apa ikhwanmu? Gambaran tentang pertemuan Raja Jumjumah dengan malaikat Munkar dan Nakir, yang kemudian mengajukan pertanyaan itu di alam kubur sebagaimana tergambar dalam kutipan HRJ berikut.

*“Maka ujar malaikat keduanya itu kepada hamba, Hai orang durhaka cilaka suratkan olehmu perbuatan yang kau perbuat di dalam dunia, baik dan jahat itu semua(h)nyasuratkan olehmu jangan kau sembunyikan supaya di hadirat Allah diganjar padanya baik dan jahat segala perbuatanmu dalam dunia itu..... Maka sahut hamba, engkaulah Tuhanku. Setelah didengar oleh malaikat jawab itu pun sangat amarahnya maka lalu dipalunya dengan cemetinya yang bercawang-cawang daripada sebuah cawang itu keluarlah api bernyala-nyala.”*

Siksa atau azab kubur adalah azab yang dirasakan oleh roh orang-orang yang banyak berbuat dosa atau orang-orang kafir di alam kubur, yaitu alam setelah kematian di dunia sampai terjadinya kebangkitan di akhirat.<sup>78</sup> Beberapa hadis memberikan kesan bahwa azab melalui jasad-jasad mereka yang terkubur dalam kuburan.<sup>79</sup> Setelah ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir segera dilakukan pengazaban, yakni memukulnya dengan besi sehingga jeritan mayat terdengar dengan jelas oleh makhluk lain, kecuali manusia dan jin.

Siksa kubur itu menimpa kepada siapa saja, baik itu di kubur atau tidak apabila dalam hidupnya senantiasa melakukan perbuatan yang buruk. Di kubur tepatnya di alam Barzakh sebelum peniupan sang kakala kedua, ada siksa yang cukup pedih, tetapi setelah kebangkitan ke alam akhirat mereka sadar bahwa siksaan di neraka jauh lebih pedih, sehingga siksa yang di alam Barzakh/kubur jika dibandingkan dengannya adalah bagaikan mimpi tempa tidur belaka.<sup>80</sup>

Al-Imam Ibnul Qayyim dalam kitabnya Ar-Ruh<sup>81</sup> menyatakan bahwa secara global, mereka disiksa karena menentang Allah Swt., tidak melaksanakan perintah-Nya, dan perbuatan mereka melanggar larangan-Nya. Hal ini mengisyaratkan bahwa Allah Swt. tidak akan menyiksa roh yang mengenal-Nya, mencintai-Nya, melaksanakan perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-Nya.

Dengan demikian, di alam kubur, Allah Swt. akan mencukupi seseorang atas kebaikannya semasa hidup di dunia dengan kenikmatan kubur. Sebaliknya, orang yang berbuat kejahatan semasa hidupnya, Allah akan menghukumnya dengan siksa kubur. Kenikmatan atau siksa yang diterima seseorang di alam kubur akan terus berlanjut sampai hari kiamat tiba.<sup>82</sup>

Beberapa riwayat yang mendasari bahwa siksa kubur itu memang benar ada adalah bersumber dari hadis yang diriwayatkan oleh HR. Bukhori Muslim. Dalam hadis tersebut diterangkan bahwa siksa kubur itu benar-benar ada. Hadis ini juga menerangkan adanya pertanyaan-pertanyaan di alam kubur.<sup>83</sup> Orang yang beriman akan dengan mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh dua malaikat penjaga kubur, yaitu Munkar dan Nakir. Sementara orang yang senantiasa berbuat kejahatan dan menyalahi atau melanggar aturan agama, maka ia akan mendapat kepayahan atas pertanyaan-pertanyaan itu, yang kemudian pada akhirnya mendapatkan siksa atau azab kubur.

### **Gambaran Peristiwa Siksa Neraka dalam HRJ**

Setelah manusia menjalani berbagai proses semenjak dia mati sampai pada proses pengadilan, manusia akan dihadapkan pada keputusan akhir, yaitu surga dan neraka.<sup>84</sup> Surga diartikan sebagai sebuah tempat yang indah dan penuh dengan kenikmatan yang direpresentasikan sebagai balasan bagi orang-orang yang saleh. Sedangkan neraka merupakan kebalikannya, yakni tempat kesengsaraan penuh dengan siksa dan hal-hal yang menyeramkan yang direpresentasikan sebagai balasan atau azab bagi orang-orang yang berbuat dosa selama hidupnya di dunia.

Neraka disiapkan Allah bagi orang-orang yang mengkufuri-Nya, membantah syariat-Nya, dan mendustakan Rasul-Nya. Bagi mereka azab yang pedih, dan penjara bagi orang-orang yang gemar berbuat kerusakan. Itulah kehinaan dan kerugian yang paling besar, sesuai dengan yang tersurat dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 192 dan Az-Zumar ayat 15.

Gambaran keadaan neraka dalam HRJ diungkapkan dengan model dialog dan monolog tokoh utama, yaitu Raja Jumjumah dengan nabi Isa a.s. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan suasana dalam tempat tersebut. Dengan dialog sekaligus monolog deskriptif, gambaran kesengsaraan para penghuni neraka akibat siksaan-siksaan atau azab yang mereka terima lebih hidup, sebagaimana dalam kutipan berikut.

*“Maka hamba lihat orang banyak kena siksa yang disiksanya (2) itu dan adalah datang ular dan kala dan alipan daripada api menggigit tubuh (hamba) mereka itu daripada kepalanya datang ke kakinya. Maka ia(nya) berseru-seru katanya terlalu [39] sangat*



*sakitnya serta dengan tangisnya berbagai-bagai ia menangis tiada (terpermanai).....  
Maka ujar malaikat Zabaniyah, "orang itulah tiada sekali-kali mengambil air sembahyang  
tatkala di dalam dunia".*

Makna neraka dan berbagai siksa di dalamnya, yang terungkap dalam HRJ mempunyai nilai tersendiri. Neraka merupakan tempat penyiksaan bagi orang-orang yang ingkar kepada Allah Swt. gambaran tentang neraka dan beragam siksa di dalamnya merupakan peringatan bagi manusia yang benar-benar beriman kepada Allah. Percaya kepada neraka (termasuk surga) merupakan bagian dari percaya kepada hari akhir yang menjadi salah satu cabang rukun iman dalam ajaran Islam.

### **Gambaran Penyesalan dalam HRJ**

Pada umumnya mereka (orang-orang kafir dan para pendosa) sangat menyesali atas apa yang telah ia perbuat selama hidupnya di dunia, tatkala ajal menjemput dan menerima balasan atas apa yang dia perbuat dimulai dari siksa di alam kubur sampai pada siksa neraka yang begitu dahsyat. Pada saat itu, mereka berharap dan memohon untuk diperkenankan kembali ke dunia supaya dapat menebus kesalahannya dengan berbuat amal saleh. Hal itu pulalah yang tergambar dari permohonan Raja Jumjumah kepada Nabi Isa a.s. dalam HRJ, agar dapat menghidupkannya kembali ke dunia untuk beribadah kepada Allah Swt. sebagai penebusan dosa yang telah ia dilakukan dalam kehidupan sebelumnya, sebagaimana dalam kutipan berikut.

*"Maka ujar Raja Jumjumah, "Ya nabi Isa ruhul-Lah tiadalah hamba dapat menderita lagi dan tiadalah hamba dapat menceritakan kepada tuan hamba akan segala siksa dan segala azab Allah Ta'ala ya nabi Isa ruhul-Lah karena tuan hamba [44] yang bernama ruhul-Lah, maka hamba memohonkan apalah hamba ini kepada Allah subhanahu wa Ta'ala kembali hidup dan masuk kepada perut ibu hamba supaya beroleh berbuat bakti ke hadirat Tuhan Robbu-l 'Arsyl-'Adzim, maka mudah-mudahan terlepas daripada siksa yang (hamba) rasai dan hamba lihat itu tetapi akan kerajaan hamba itu jangan tuan hamba mohonkan kembali".*

Demikianlah kebanyakan manusia menyesali sesuatu setelah terjadi, mereka mengira bahwa kehidupan yang dijalannya di dunia akan berakhir setelah kematian.<sup>85</sup> Mereka tidak percaya akan datangnya hari kebangkitan dan adanya pembalasan atas segala perbuatannya sehingga mereka tidak menghiraukan peringatan-peringatan dari Allah Swt. yang disampaikan melalui Rasul-Nya. Kemudian, mereka (orang-orang kafir dan pendosa) memohon kepada Allah supaya dikembalikan ke atas dunia lagi agar mereka bisa berbuat amal saleh).

### **Fenomena Kematian dalam HRJ**

Karya sastra hadir sebagai sarana komunikasi antara pengarang dengan pembaca. Karya sastra merupakan wadah bagi pengarang untuk menyampaikan suatu unsur. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memainkan peran penting dalam komunikasi harus diberikan tempat, yaitu sastrawan sebagai pengirim, dan pembaca sebagai penyambut, serta struktur cerita itu sendiri.<sup>86</sup>

Karya sastra dapat dijadikan sarana untuk mengarahkan perilaku pembacanya melalui konsep yang disampaikan. Salah satu hal yang dapat digunakan untuk mengarahkan perilaku pembaca adalah konsep tentang kematian. HRJ sebagai salah satu karya sastra juga memiliki konsep tertentu, khususnya

tentang kematian. Melalui hasil pemaknaan terhadap tanda-tanda tentang kematian dan “kehidupan” setelah kematian yang terdapat dalam HRJ, diungkap tentang konsep kematian.

#### **Fenomena Kematian dalam Kematian**

Kematian merupakan realisasi dari sifat rahman dan rahim yang dimiliki Allah, sekaligus merupakan iradat-Nya yang mengandung rahasia dan terkadang manusia sendiri tidak dapat menjangkau arti rahasia-rahasia tersebut.<sup>87</sup> Allah yang mengatur terhadap kematian seseorang. Kematian adalah salah satu peristiwa yang apat memberikan pelajaran yang berharga bagi setiap manusia.<sup>88</sup>

Kematian memberikan penegasan akan ketidakberdayaan manusia di alam dunia. Kematian menyadarkan betapa manusia memiliki peringatan untuk segera memanfaatkan kesempatan hidup untuk menjadi manusia yang bermanfaat.<sup>89</sup> Salah satu peristiwa di balik kematian yang perlu dicermati adalah peristiwa kematian dalam HRJ. Berdasarkan pemaknaan tentang peristiwa *sakaratul maut*, yang menentukan kematian seseorang apakah *su'ul khatimah* atau *husnul khatimah*. Adapun penjelasan secara terperinci adalah sebagai berikut.

Dahsyatnya peristiwa *sakaratul maut* dalam sebuah hadis dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Janganlah kamu mengharap-harap kematian, karena huru-hara kematian itu sangat dahsyat”. Adalah saat yang paling menentukan, saat yang paling kritis bagi iman seseorang sebelum nyawa dicabut, setan datang dan terus mengganggu. Ia akan menggambarkan keindahan dunia agar manusia lupa kepada Allah.

Umar Shahab dalam Al-Qurthuby<sup>90</sup>, menganalogikan kondisi *sakaratul maut* dengan saat *injury time* dalam pertandingan sepak bola. Di mana, kalau sudah tiba saat *injury time*, lawan yang kalah memberikan perlawanan dan penekanan yang bertubi-tubi. Bagaimana caranya dapat menggolkan pada detik-detik terakhir. Setan pun seperti itu pada detik-detik terakhir dia berjuang keras agar manusia lupa kepada Allah. Keadaan seperti ini disebut ‘adilah. Artinya, masa transisi dari kehidupan dunia ke kehidupan akhirat nanti.

Dalam peristiwa *sakaratul maut*, akal seseorang disumbat serta digoyahkan, lidah dibungkamnya dan kaki serta tangan dilumpuhkannya. Ia berharap sekiranya dapat beristirahat barang sekejap untuk dapat mengaduh, menjerit dan meminta pertolongan. Akan tetapi, semua itu tidak dapat dia lakukan. Kalau saja masih ada sia-sia kekuatan yang dimilikinya, maka itu hanya kekuatan mendengkur di dalam tenggorokan dan dadanya. Warna mukanya telah berubah pucat pasi dan menjadi kelabu, hingga seakan-akan seperti warna tanah yang merupakan asal fitrahnya.<sup>91</sup> Selanjutnya nyawa dicabut dari setiap uratnyanya. Lalu setiap anggota tubuhnya satu demi satu mengalami kematian secara berangsur-angsur. Mula-mula sepasang kakinya menjadi dingin, lalu betisnya, kemudian pahanya. Setiap anggota merasakan sakit yang luar biasa dan penyesalan hanya sampai di tenggorokan. Pada saat itu terputuslah pandangannya dari dunia berikut penghuninya. Meskipun demikian, peristiwa *sakaratul maut* yang menimpa seseorang dapat dikelompokkan ke dalam dua keadaan kematian, yaitu *suul khatimah* dan *husnul khatimah*.

#### **Su'ul Khatimah**

*Su'ul khatimah* adalah kesudahan yang buruk, yakni kematian dalam keadaan tidak beriman kepada Allah.<sup>92</sup> Kesudahan buruk itu dapat terjadi bagi mereka yang tidak tulus, atau sering kali

melakukan dosa besar, meskipun selama hidup ia melakukan amal-amal yang baik. Mereka itulah yang berhasil diperdaya oleh setan pada detik-detik akhir hidupnya sehingga terjerumus dalam kematian yang *su'ul khatimah*.<sup>93</sup>

Ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang mati dalam keadaan *su'ul khatimah*, di antaranya sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Haq dalam Qurthuby,<sup>94</sup> ketahuilah sesungguhnya *su'ul khatimah* (akhir kehidupan yang buruk) itu tidak akan menimpa orang yang bersikap *istiqamah* lahir batin. Akan tetapi, *su'ul khatimah* menimpa orang yang akalinya rusak, atau orang yang terus-menerus melakukan dosa-dosa besar sehingga keburu meninggal dunia sebelum bertobat. Atau menimpa orang yang semula bersikap *istiqamah*, tetapi kemudian berubah menyimpang dari jalannya yang lurus tersebut karena memilih jalan lain yang sesat. Sehingga, hal itulah yang menyebabkan ia bernasib buruk pada akhir hidupnya, misal iblis laknatullah. Menurut sebuah riwayat, selama delapan puluh ribu tahun ia selalu tekun menyembah Allah. Atau seperti Bal'am bin Ba'ura yang dikaruniai pengetahuan terhadap ayat-ayat Allah, ia malah meninggalkan dan lebih memilih menuruti keinginan hawa nafsu.

Dalam hadis riwayat Ahmad dan Ibnu Syaibah, Aisyah r.a. berkata, "Nabi sering berdoa dengan mengatakan, "Wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku untuk selalu taat kepada-Mu. Aku pernah bertanya, 'Ya Rasulullah, mengapa Anda sering berdoa dengan menggunakan doa seperti itu? Apakah Anda sedang merasakan ketakutan?' beliau menjawab, 'tidak ada yang membuat aku merasa aman, hai Aisyah r.a. Hati seluruh hamba ini berada di antara dua jari Allah Yang Maha Memaksa. Jika mau membalikkan hati seorang hamba-hamba-Nya, Allah tinggal membalikkannya begitu saja."<sup>95</sup>

Harta kekayaan yang merupakan titipan Allah Swt., kala manusia merasa bangga dengan semua itu, tak ubahnya seperti seorang yang merasa bangga atas barang milik orang lain, bukan milikmu sendiri. Akibatnya hatinya kembali menjadi kosong dari kebajikan seperti perut seekor unta yang sedang kelaparan. Sering kal terjadi sebuah taman yang pada senja hari bunga-bunganya bermekaran, tetapi esok harinya semua menjadi layu dan hancur berantakan karena disapu oleh angin yang kencang. Demikianlah pula gambaran kebanggaan Raja Jumjumah atas kekayaan yang dia dimiliki sehingga melupakan untuk beribadah pada Allah bahkan tidak mengakui adanya Allah Swt., yang membuatnya mati dalam keadaan *su'ul khatimah*, sebagaimana dalam kutipan berikut.

*"Maka seketika datang bunyi suatu suara(h) hamba dengar demikian bunyinya, suara(h) itu berkata-kata, kenal engkau siksa akan orang durhaka itu karena ia tiada berbuat ibadat kepada Allah Ta'ala Tuhan seru sekalian alam dan hamba lihat seorang laki-laki yang amat besar panjang datang ke hadapan hamba..... dan segala pakaian yang telah hamba pakai itu daripada emas dahulu kala jadi iyalah memberi siksa dan azab atas hamba."*

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *su'ul khatimah* memiliki sebab-sebab yang harus diwaspadai oleh seorang mukmin sebagaimana yang dikutip dari Al-Qurthubi<sup>96</sup> yaitu: *Pertama*, kerusakan dalam akidah. *Kedua*, banyak melakukan maksiat. *Ketiga*, tidak *istiqamah*. *Keempat*, iman yang lemah.

#### ***Husnul Khatimah***

Karya sastra dibuat oleh pengarang menggunakan medium bahasa sebagai sarana komunikasi dengan pembaca. Oleh karena itu, di samping menyampaikan pesan yang tersurat, dalam hal ini, yaitu

kematian *su'ul* dalam HRJ juga berusaha menyampaikan pesan yang tersirat, dalam kaitan dengan fenomena kematian adalah terkait *husnul khatimah* sebagai lawan dari *su'ul khatimah*.

*Husnul khatimah* adalah kesudahan hidup yang baik, yakni kematian dalam keadaan beriman kepada Allah.<sup>97</sup> *Husnul khatimah* menjadi dambaan setiap muslim yang saleh. Kematian *husnul khatimah* dialami oleh mereka yang beribadah dengan ikhlas serta memegang teguh ajaran Islam. Keikhlasan dan keteguhan seseorang dalam memegang ajaran Islam telah mengantarkannya pada penghujung yang baik atau *husnul khatimah*. Terkait hal ini Allah Swt. telah menegaskan dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 102.

Keimanan sangat penting dalam kehidupan karena dengan iman seseorang memiliki pedoman hidup. Orang yang beriman tidak akan pernah berputus asa. Segala kesulitan ia hadapi dengan keyakinan Allah tetap bersamanya.<sup>98</sup> Di samping itu, beriman pada Allah Swt. berarti juga ia beriman kepada takdir. Hal ini akan menghasilkan rasa takut yang mendalam akan nasib akhir hidup dan menumbuhkan semangat yang tinggi untuk beramal dan *istiqamah* dalam ketaatan demi mengharap *husnul khatimah*. Beriman kepada takdir justru semakin membuat seseorang berusaha keras berbuat sebanyak mungkin amal saleh dan amal ibadah sekaligus menjauhi segala bentuk kemungkaran dan kemaksiatan yang berpotensi menyebabkan terjadinya *su'ul khatimah*.

#### **Fenomena Kematian dalam Peristiwa di Alam Kubur**

Makna alam kubur atau alam barzakh yang terungkap dalam HRJ menyiratkan fenomena tentang kematian, yang meliputi siksa kubur dan nikmat kubur. Hal ini mengingatkan dalam alam kubur bahwa Allah akan mencukupi seseorang atas kebaikannya semasa di dunia dengan kenikmatan kubur. Sebaliknya, apabila seseorang berbuat kejahatan semasa hidupnya, Allah akan menghukumnya dengan siksa kubur.<sup>99</sup>

#### **Siksa Kubur dan Nikmat Kubur**

Siksa atau azab kubur adalah azab yang dirasakan oleh roh orang-orang yang banyak berbuat dosa atau orang-orang kafir di alam kubur, yaitu alam setelah kematian di dunia sampai terjadinya kebangkitan di akhirat.<sup>100</sup> Beberapa hadis memberikan kesan bahwa azab melalui jasad-jasad mereka yang terkubur dalam kuburan.<sup>101</sup> Setelah ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir segera dilakukan pengazaban, yakni memukulnya dengan besi sehingga jeritan mayat terdengar dengan jelas oleh makhluk lain, kecuali manusia dan jin.

Ibnu al-Qayyim berkata, "Azab dan nikmat kubur berarti azab dan nikmat barzakh, yakni alam antara dunia dan akhirat. Allah berfirman," Dan di hadapan mereka terdapat barzakh sampai hari mereka dibangkitkan. " Penghuni barzakh berada di tepi dunia (di belakangnya) dan akhirat (di depannya)."<sup>102</sup> Menurut Al-Imam Mujāhid yang dikutip dari kitab al-Tadzkiat, beliau berkata, "Barzakh adalah sesuatu antara maut dan kebangkitan. Al-Sya"bī diberitahu," Fulan wafat, " Ia menjawab,"Ia sekarang tidak di dunia dan tidak pula di akhirat."<sup>103</sup>

Siksa kubur hanyalah balasan sementara atas berbagai ucapan dan perbuatan jahat yang dilakukan oleh seorang hamba. Balasan berupa siksa yang sangat pedih tersebut merupakan sebuah bentuk keadilan dari Allah terhadap perilaku seorang hamba semasa masih hidup di dunia.

Al-Qurtubi berkata seraya mengutip perkataan Abū Muhammad „Abdu alHaq, “Ketahuilah bahwa azab kubur tidak hanya terkhusus bagi orang-orang kafir dan munafik saja, akan tetapi juga menimpa segolongan kaum mukmin. Semua tergantung amalnya serta akibat dosa dan kesalahannya.”<sup>104</sup>

Siksa kubur itu menimpa kepada siapa saja, baik itu di kubur atau tidak. Orang yang mati dimakan binatang buas atau dibakar juga akan mendapati siksa kubur, apabila dalam hidupnya senantiasa melakukan perbuatan yang buruk.

Dalam HRJ siksa kubur atau siksa barzakh digambarkan sebagaimana kutipan berikut.

*“Sebermula maka tiba-tiba ada dua orang malaikat hamba lihat aman hitam terlalu besar panjang seperti (se)pohon churma daripada mulutnya ke luar api bernyala berhamburan berkata kepada hamba katanya, Hai orang durhaka cilaka dan berkata-berkata ia dengan azimatnya dan hebatnya dan dengan [24] amarahnya dan dengan garangnya demikian katanya.... Setelah sudah demikian maka hamba melihat dua orang terlalu amat hitam rupa keduanya dan kepalanya amat besar seperti bukit di benua(h) Syam.”*

Setelah mengetahui dan meyakini adanya azab kubur yang mengerikan dan menakutkan, berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah yang *shahih*, juga mengetahui macam-macamnya, penyebabnya, dan hal-hal yang akan menyelamatkan darinya, maka termasuk kesuksesan besar adalah selamat dari berbagai azab tersebut dan mendapatkan nikmat di dalamnya dengan rahmat-Nya. Adapun nikmat kubur, di antaranya apa yang Rasulullah Saw. beritakan dalam hadis Al-Bara’ r.a., yaitu: (a) mendapatkan ampunan dan keridhaan-Nya. Sebagaimana perkataan malakul maut kepada orang yang sedang menghadapi sakaratul maut, “Wahai jiwa yang tenang, keluarlah menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya”; (b) dikokohkan hatinya untuk menghadapi dan menjawab fitnah kubur “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat” (Q.S. Ibrahim:27); (c) digelaran permadani, didandani dengan pakaian dari surga, dibukakan baginya pintu menuju surga, dilapangkan kuburnya, dan di dalamnya ditemani orang yang tampan wajahnya, bagus penampilannya, sebagaimana yang Rasulullah Saw. kabarkan dalam hadis Al-Bara’ yang berbunyi: “Maka gelarkanlah permadani dari surga, dandanilah ia dengan pakaian dari surga. Bukakanlah baginya sebuah pintu ke surga, maka sampailah kepadanya bau wangi dan keindahannya. Dilapangkan kuburnya sejauh mata memandang, kemudian datang kepadanya seorang yang tampan wajahnya, bagus pakaianya, wangi baunya. Lalu dia berkata: ‘Berbahagialah dengan perkara yang menyenangkanmu. Ini adalah hari yang dahulu kamu dijanjikan.’ Dia pun bertanya: ‘Siapa kamu? Wajahmu adalah wajah orang yang datang membawa kebaikan.’ Dia menjawab: ‘Aku adalah amalanmu yang shalih...’ (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Di antara orang yang mendapat nikmat kubur adalah orang yang mati syahid dan yang mati pada malam atau hari Jumat. Dengan demikian, mati syahid dalam ajaran Islam memiliki keistimewaan. Selain tidak mengalami siksa kubur, orang mati syahid tidak menjalani penghisaban. Semua dosa yang pernah dilakukan terhapuskan, kecuali apabila orang tersebut mempunyai hutang sewaktu di dunia yang belum sempat dibayar. Oleh karena itu, fenomena kematian dari peristiwa di alam kubur dalam HRJ adalah agar umat Islam senantiasa berusaha mendapatkan nikmat kubur.

### **Fenomena Kematian dalam Peristiwa Siksa Neraka**

Setelah manusia menjalani berbagai proses mulai dari *sakaratul maut* sampai pada proses hisaban (pengadilan), manusia akan dihadapkan pada keputusan akhir, yaitu neraka dan surga.<sup>105</sup> Neraka adalah tempat kesengsaraan penuh dengan siksaan dan hal-hal yang menyeramkan yang direpresentasikan sebagai balasan bagi orang-orang yang berdosa. Surga diartikan sebagai sebuah tempat yang indah dan penuh kenikmatan yang direpresentasikan sebagai balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

Mengimani surga dan neraka berarti membenarkan dengan pasti akan keberadaan keduanya, dan meyakini bahwa keduanya merupakan makhluk yang dikekalkan oleh Allah, tidak akan punah dan tidak akan binasa, dimasukkan ke dalam surga segala bentuk kenikmatan dan ke dalam neraka segala bentuk siksa. Juga mengimani bahwa surga dan neraka telah tercipta dan keduanya saat ini telah disiapkan oleh Allah ta'ala. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran:131.

Neraka disiapkan Allah bagi orang-orang yang mengkufuri-Nya, membantah syariat-Nya, dan mendustakan Rasul-Nya. Bagi mereka azab yang pedih, dan penjara bagi orang-orang yang gemar berbuat kerusakan. Itulah kehinaan dan kerugian yang paling besar, sesuai dengan Al-Quran surat Al-Imran ayat 192 dan dalam HRJ, dahsyatnya siksa neraka digambarkan sebagaimana kutipan berikut.

*“Maka diserahkan hamba kepada malaikat Zabaniyah [31] daripada kaki hamba dengan amarahnya lagi dengan azimatnya kemudian daripada itu maka disuruhnya hamba memakai suatu cerpu daripada api panjangnya sepuluh gaz dan..... Adapun tiap-tiap itu adalah kain daripada api neraka.”*

Kutipan HRJ di atas pun memberikan pesan tentang adanya nikmat surga. Allah Ta'ala telah menggambarkan kenikmatan surga melalui berbagai macam cara. Firman dalam hadis qudsi, “Kusiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh (di dalam surga, -pen), yaitu apa yang tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga, dan tak pernah terlintas dalam hati semua manusia.” Begitu juga dalam Q.S. As-Sajdah:17.

Kenikmatan surga juga Allah Ta'ala gambarkan dengan menyebut manusia yang berhasil memasuki surga dan selamat dari azab neraka, sebagai orang yang beroleh kemenangan yang besar seperti yang tergambar dalam Q.S. An-Nisaa'-13. Sebagaimana dinukilkan di dalam Alquran sebagai berikut, 1. Surga Firdaus, 2. Surga „Adn (surga sebagai tempat tinggal yang kekal), 3. Surga Na“im (taman-taman kenikmatan), 4. Surga Ma“wa (surga tempat kembali), 5. Surga Dar as-Salām (perumahan kesejahteraan), 6. Dar al-Muqāmah (perumahan ketenangan), 7. Al-Muqqamu al-Amin (kedudukan sentosa), 8. Surga Khuldi.<sup>106</sup> Surga Firdaus yang merupakan surga paling tinggi derajatnya, Surga Firdaus terletak di bawah Arsy ar-Rahmān. Firdaus adalah surga yang terbuat dari emas merah.<sup>107</sup> Firdaus berarti lembah yang subur, atau taman, atau kebun kurma.<sup>108</sup> Surga Adn lebih istimewa dari sekalian yang istimewa itu. „Atha al-Khurasani mengatakan “Surga Adn ialah pusat surga, lotengnya ialah Arsy Allah yang Rahman.” Ibnu Mas“ud berkata,” Adn ialah perut surga, artinya tengah-tengahnya.” dan al-Hasan berkata, “Surga Adn ialah sebuah istana dari emas, tidak ada yang dapat memasukinya kecuali Nabi Saw atau orang-orang yang Shiddiq, orang-orang yang mati syahid atau penguasa yang adil.<sup>109</sup> Surga adalah tempat mulia yang Allah siapkan untuk orang-orang mukmin. jannah adalah nama surga yang paling masyhur. “Tidaklah sama antara para penghuni neraka dengan para penghuni surga. Para

penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.” (al-Hasyr [59]: 20). Secara kebahasaan, jannah berarti setiap kebun yang dipenuhi pepohonan hijau hingga tanahnya tidak tampak karena tertutup pepohonan tersebut.<sup>110</sup>

Surga dan segala kenikmatan serta keindahan yang ada di dalamnya telah digambarkan sejelas-jelasnya oleh Allah Swt pada berbagai surat dalam Alqurandengan gambaran yang bisa dicerna oleh panca indra manusia.<sup>111</sup>

Agar manusia menggapai nikmat surga hendaklah ia selalu beribadah dengan mengharap ridha dari Allah Swt. semata dan juga menjauhi perbuatan dosa terutama dosa besar seperti syirik dan takabur. Jika tidak demikian, sebaliknya manusia akan terancam oleh siksaan Allah dan nerakanya.

Dalam ajaran Islam, “syirik” diartikan dengan keyakinan Tuhan banyak.<sup>112</sup> Syirik adalah perbuatan, anggapan atau i'tikad yang menyekutukan Allah SWT dengan yang lain, seakan-akan ada yang maha kuasa di samping Allah SWT. Syirik dapat dipahami dari berbagai seginya. Dalam surah an-Nisa ayat 48, Hamka menjelaskan bahwa pembagian syirik dibagikan kepada enam macam, yaitu: 1. Syirik al-Istiqlal, yaitu menetapkan pendirian bahwa Tuhan itu ada dua dan keduanya bebas bertindak sendiri-sendiri. Seperti syiriknya orang majusi (penyembah api). Menurut mereka Tuhan itu dua, pertama Ahuramazda, Tuhan dari segala kebaikan dan Ahriman, Tuhan dari segala kejahatan. 2. Syirik at-Tab'id, yaitu menyusun Tuhan terdiri dari beberapa Tuhan, sebagai syiriknya orang Nasrani. 3. Syirik at-Taqrīb, yaitu beribadat, memuja kepada yang selain Allah SWT untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana syiriknya orang Jahiliah zaman dahulu. 4. Syirik at-Taqlid, yaitu memuja, beribadat kepada yang selain Allah SWT karena taqlid (turut-turutan) kepada orang lain. 5. Syirik al-Asbab, yaitu menyandarkan pengaruh kepada sebab-sebab yang biasa, sebagaimana syiriknya orang-orang ahli filsafat dan penganut paham naturalis. Mereka berkata bahwa segala kejadian alam ini tidak ada sangkut-pautnya dengan Tuhan, meskipun Tuhan itu ada. Melainkan adalah sebab-akibat daripada alam itu sendiri. 6. Syirik al-Aghrad, yaitu beramal bukan karena Allah SWT.<sup>113</sup>

Selain syirik perbuatan sombong atau takabur merupakan sifat yang berbahaya pula dan bisa menjadikan manusia mendekati kepada kesyirikan. Syirik kecil diantaranya adalah riya (perbuatan yang tidak karena Allah, tetapi karena ingin pujian atau penghormatan manusia). Takabur adalah menganggap rendah orang lain dan memandang tinggi atau mulia diri sendiri. Takabur terbagi menjadi dua, yaitu takabur dalam urusan agama dan takabur dalam urusan dunia. Takabur dalam urusan agama dibagi menjadi dua, yaitu takabur karena ilmu dan takabur karena amal.<sup>114</sup>

Perbuatan-perbuatan dosa terutama dosa besar seperti syirik kepada Allah merupakan amal perbuatan yang bisa mengantarkan pelakunya kepada siksaan Allah atau menjadikannya sebagai penghuni neraka.

## **SIMPULAN**

Karya sastra selain merupakan karya seni yang menonjolkan fungsi estetikanya, juga mengemban fungsi penting lain yang berkaitan dengan aspek pragmatikanya, yaitu sebagai sarana komunikasi dengan pembaca, yang berusaha menyampaikan pesan secara tersurat maupun tersirat. Bentuk komunikasi yang disampaikan berdasarkan pemaknaan semiotik-pragmatik terhadap tanda-tanda dalam HRJ ditemukan pandangan tentang kematian. Pandangan kematian yang terdapat dalam HRJ adalah

pandangan kematian menurut Islam. Hal ini ditandai dengan adanya kesesuaian-kesesuaian pandangan kematian dengan sumber Islam, yaitu Al-Quran dan Hadis. Karya sastra Hikayat Raja Jumjumah (HRJ) menjelaskan makna “kehidupan” setelah kematian meliputi peristiwa kematian, peristiwa di alam kubur atau alam barzakh, siksa neraka, dan penyesalan yang memunculkan peristiwa reinkarnasi Raja Jumjumah. Makna atas tanda tanda tersebut menyiratkan adanya fenomena tentang “kehidupan” setelah kematian. HRJ juga menjelaskan tentang kematian yaitu merupakan salah satu peristiwa yang memberikan pelajaran berharga bagi manusia. Peristiwa kematian yang dialami oleh Raja Jumjumah memberikan penegasan akan ketidakberdayaan manusia di alam fana. Oleh karena itu, manusia hendaklah memanfaatkan kesempatan hidup di dunia yang hanya satu kali untuk senantiasa beramal saleh agar mendapatkan kematian yang *husnul khatimah*, bukannya kematian yang *su’ul khatimah* sebagaimana yang dialami oleh Raja Jumjumah. Makna alam kubur atau alam barzakh serta siksa neraka dalam HRJ menyiratkan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya. Akan tetapi, ia merupakan langkah awal untuk menuju kehidupan yang kekal abadi di akhirat. Adanya peristiwa di alam kubur atau barzakh merupakan suatu proses awal menuju alam akhirat, yang pada tahap akhir manusia akan disuguhi oleh hasil perbuatannya ketika di dunia, baik itu berupa siksa neraka ataupun nikmat surga.



## ENDNOTES

---

- <sup>1</sup> Rachmat Djoko Pradopo. *Beberapa Jenis Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. 1995. Yogyakarta: Pustaka Belajar, hlm.178 dalam Teeuw, "Estetika, Semiotik dan Sejarah Sastra". 1980. Basis, No. 1 Tahun XXX Oktober, hlm.11.
- <sup>2</sup> Faruk. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. 1988. Yogyakarta: penerbit Lukman Oftiel, hlm.7.
- <sup>3</sup> Sapardi Djoko Damono. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. 1984. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, hlm.1.
- <sup>4</sup> Phillips Abdullah. "Tema Kematian dalam Sajak Subagio Sastrowardoyo". 2002. Tesis Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta, hlm.5.
- <sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.13.
- <sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.1.
- <sup>7</sup> Chamamah-Soeratno, "Problematika Penelitian Sastra" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Jabrohim (Penyunting). Cetakan kedua. 2000. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, hlm.290
- <sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.39).
- <sup>9</sup> Edward Djamaris dan Saksono Prijanto. *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar Raniri*. 1995. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm.28.
- <sup>10</sup> Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hlm.299.
- <sup>11</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, 1996. Bandung: Pustaka, hlm.154 seperti dikutip Abdullah dalam "Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia," Jurnal JAQFI, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm.123.
- <sup>12</sup> Edward Djamaris dan Saksono Prijanto. *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar Raniri*. 1995. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm:28-29.
- <sup>13</sup> A.Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, 1993, Bandung:PT al-Maa'rif, hlm.143.
- <sup>14</sup> Hasjmy, A. *Apa Tugas Sastrawan sebagai Khalifah Allah*. 1984. Surabaya: Bina Ilmu, hlm.13.
- <sup>15</sup> Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. 1984. Jakarta: Pustaka Jaya, hlm.43.
- <sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.39.
- <sup>17</sup> Maulana Muhammad Islam, *Rahasia setelah Kematian. Diterjemahkan oleh Masrahan Ahmad dari Mandharatul Maut Wa Ma Ba'dal Maut*. 2007. Yogyakarta: As-Shaff, hlm.3.
- <sup>18</sup> Maulana Muhammad Islam, *Rahasia setelah Kematian. Diterjemahkan oleh Masrahan Ahmad dari Mandharatul Maut Wa Ma Ba'dal Maut*. 2007. Yogyakarta: As-Shaff, hlm.4.
- <sup>19</sup> Chamamah-Soeratno, "Problematika Penelitian Sastra" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Jabrohim (Penyunting). Cetakan kedua. 2000. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, hlm.290.
- <sup>20</sup> Chamamah-Soeratno, "Problematika Penelitian Sastra" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Jabrohim (Penyunting). Cetakan kedua. 2000. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, hlm.294.
- <sup>21</sup> Teeuw, *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*. 1982. Jakarta: PN Balai Pustaka..
- <sup>22</sup> Jurij Lotman, *The Structure of the Artistic Text*. 1977. Michigan: University of Michigan, hlm.21.
- <sup>23</sup> Jurij Lotman, *The Structure of the Artistic Text*. 1977. Michigan: University of Michigan, hlm.21.
- <sup>24</sup> Rachmat Djoko. Pradopo. *Pengkajian Puisi*. 2002. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm.270.
- <sup>25</sup> Charles Morris, *Signs, Language and Behavior*. 1950. New York: Prentice-Hall, hlm.219.
- <sup>26</sup> (Levincon dalam Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. 2005. Yogyakarta: Erlangga, hlm.48.
- <sup>27</sup> Warren Buckland, *The Semiotic of Film*. 2004. New York: Cambridge University Press, hlm.79.
- <sup>28</sup> Warren Buckland, *The Semiotic of Film*. 2004. New York: Cambridge University Press, hlm.108.
- <sup>29</sup> Winfried North, *Hand Book Semiotic*. 1995. USA: Indiana University Press, hlm.51.
- <sup>30</sup> Charles Morris, "Foundations of Theory of Signs" dalam *Internasional Encyclopedia of United Science* 1-2. 1938. Chicago: University of Chicago Press, hlm.218.

- 
- <sup>31</sup> Faruk, *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. 1988. Yogyakarta: penerbit Lukman Oftiel, hlm.9.
- <sup>32</sup> Charles Morris, "Foundations of Theory of Signs" dalam *Internasional Encyclopedia of United Science* 1-2. 1938. Chicago: University of Chicago Press, hlm.32.
- <sup>33</sup> Charles Morris, "Writings on the General Theory of Signs". 1946. Den Haag: Mouton, hlm.326.
- <sup>34</sup> Charles Morris, "Writings on the General Theory of Signs". 1946. Den Haag: Mouton, hlm.326.
- <sup>35</sup> Charles Morris, "Foundations of Theory of Signs" dalam *Internasional Encyclopedia of United Science* 1-2. 1938. Chicago: University of Chicago Press, hlm.57.
- <sup>36</sup> Jurij Lotman, *The Structure of the Artistic Text*. 1977. Michigan: University of Michigan, hlm.21.
- <sup>37</sup> Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. 1984. Jakarta: Pustaka Jaya, hlm.55.
- <sup>38</sup> Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. 1984. Jakarta: Pustaka Jaya, hlm.55.
- <sup>39</sup> Winfried North, *Hand Book Semiotic*. 1995. USA: Indiana University Press, hlm.54-55.
- <sup>40</sup> Okke K.S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, hlm.41.
- <sup>41</sup> Praptomo Baryadi, *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika*. 2007. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, hlm.61-62.
- <sup>42</sup> Siti Chamamah-Soeratno, "Problematika Penelitian Sastra" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Jabrohim (Penyunting). Cetakan kedua. 2000. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, hlm.291.
- <sup>43</sup> Okke K.S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, hlm.42.
- <sup>44</sup> Michael. Rifaterre, *Semiotic of Poetry*. 1978. Bloomington: Indiana University Press, hlm.1-2.
- <sup>45</sup> Michael. Rifaterre, *Semiotic of Poetry*. 1978. Bloomington: Indiana University Press, hlm.166.
- <sup>46</sup> Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. 1984. Jakarta: Pustaka Jaya, hlm.54-56.
- <sup>47</sup> Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1989. Bandung: Remadja Karya. 1994:4.
- <sup>48</sup> Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1989. Bandung: Remadja Karya. 1994:3.
- <sup>49</sup> Sutopo, HB. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teori dan Praktis*. 2002. Solo: UNS Press, hlm.102.
- <sup>50</sup> Sutopo, HB. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teori dan Praktis*. 1998. Solo: UNS Press, hlm.4.
- <sup>51</sup> Sutopo, HB. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teori dan Praktis*. 2002. Solo: UNS Press, hlm.102.
- <sup>52</sup> Hamid Ismail, *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. 1989. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- <sup>53</sup> Depag, 1998, *Alquran dan Terjemahannya*. 1998, Jakarta: Intermedia, hlm.628.
- <sup>54</sup> Depag, 1998, *Alquran dan Terjemahannya*. 1998, Jakarta: Intermedia, hlm.102.
- <sup>55</sup> Depag, 1998, *Alquran dan Terjemahannya*. 1998, Jakarta: Intermedia, hlm.4.
- <sup>56</sup> Depag, 1998, *Alquran dan Terjemahannya*. 1998, Jakarta: Intermedia, hlm.628.
- <sup>57</sup> Hasjmy, A. *Apa Tugas Sastrawan sebagai Khalifah Allah*. 1984. Surabaya: Bina Ilmu, hlm.13.
- <sup>58</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Spiritualitas Kematian*. 2007. Yogyakarta: Diva Press, hlm.9.
- <sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.1.
- <sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.35.
- <sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.35.
- <sup>62</sup> Puji Santoso, *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. 1993. Bandung: Angkasa, hlm.20.
- <sup>63</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat*, 2014. Ciputat-Tangerang: Lentera, Hlm.63-173.
- <sup>64</sup> Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. 1984. Jakarta: Pustaka Jaya, hlm.79.
- <sup>65</sup> Wolfgang Iser, dalam Heru Marwata, "Pembaca dan Konsep Pembaca Tersirat Wolfgang Iser," dalam *Humaniora*, Oktober-November 1997, hlm.48.
- <sup>66</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Spiritualitas Kematian*. 2007. Yogyakarta: Diva Press, hlm.9.
- <sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.1.
- <sup>67</sup> (Manan, 2007:20).
- <sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.18.
- <sup>69</sup> Jane Idelman Smith dan Haddad. *Maut, Barzakh, Kiamat, Akhirat. Diterjemahkan oleh Dedi Slamet Riyadi*. 2004. Jakarta: Serambi, hlm. 65 .

- <sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.77.
- <sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.78.
- <sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.101.
- <sup>73</sup> Tim Penyusun Ensiklopedi Aqidah Islam. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. 2003. Jakarta: Prenada Media, hlm.61.
- <sup>74</sup> Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. 1997. Surabaya: Pustaka Progresif, hlm.75.
- <sup>75</sup> Harun Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. 1992. Jakarta: Djembatan, hlm.168
- <sup>76</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Roh*. Ditejemahkan oleh Kathur Suhardi. 2001. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm.79.
- <sup>77</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Roh*. Ditejemahkan oleh Kathur Suhardi. 2001. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm.79.
- <sup>78</sup> Harun Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. 1992. Jakarta: Djembatan, hlm.143.
- <sup>79</sup> Harun Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. 1992. Jakarta: Djembatan, hlm.143.
- <sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat*, 2014. Ciputat-Tangerang: Lentera, Hlm.164-165.
- <sup>81</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Roh*. Ditejemahkan oleh Kathur Suhardi. 2001. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm.115.
- <sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.107.
- <sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.108.
- <sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.159.
- <sup>85</sup> Maulana Muhammad Islam, *Rahasia setelah Kematian. Diterjemahkan oleh Masrahan Ahmad dari Mandharatul Maut Wa Ma Ba'dal Maut*. 2007. Yogyakarta: As-Shaff, hlm.131 .
- <sup>86</sup> Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. 1980 Jakarta: Pustaka Jaya, hlm.18. Teeuw, A. "Estetika, Semiotik dan Sejarah Sastra". 1980 Basis, No. 1 Tahun XXX Oktober, hlm.18.
- <sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.44.
- <sup>88</sup> Maulana Muhammad Islam, *Rahasia setelah Kematian. Diterjemahkan oleh Masrahan Ahmad dari Mandharatul Maut Wa Ma Ba'dal Maut*. 2007. Yogyakarta: As-Shaff, hlm.4.
- <sup>89</sup> Maulana Muhammad Islam, *Rahasia setelah Kematian. Diterjemahkan oleh Masrahan Ahmad dari Mandharatul Maut Wa Ma Ba'dal Maut*. 2007. Yogyakarta: As-Shaff, hlm.4.
- <sup>90</sup> Al-Qurthuby, Iman. *Rahasia Kematian, Alam Akhirat, dan Kiamat*. 2009. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- <sup>91</sup> Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. 2008. Jakarta: Akbar Media, hlm.439.
- <sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.77 .
- <sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.78.
- <sup>94</sup> Al-Qurthuby, Iman. *Rahasia Kematian, Alam Akhirat, dan Kiamat*. 2009. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, hlm.83.
- <sup>95</sup> Al-Qurthuby, Iman. *Rahasia Kematian, Alam Akhirat, dan Kiamat*. 2009. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, hlm.85.
- <sup>96</sup> Al-Qurthuby, Iman. *Rahasia Kematian, Alam Akhirat, dan Kiamat*. 2009. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, hlm.82-86.
- <sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm.77.
- <sup>98</sup> Tim Penyusun Ensiklopedi Aqidah Islam. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. 2003. Jakarta: Prenada Media, hlm.168.
- <sup>99</sup> M. Quraish Shihab, 2008. *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. 2008. Yogyakarta: Lentera Hati, hlm 103.
- <sup>100</sup> Harun Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. 1992. Jakarta: Djembatan, hlm.143.
- <sup>101</sup> Harun Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. 1992. Jakarta: Djembatan, hlm.143.

- <sup>102</sup> Umar Sulaymān al-Asyqār, *Ensiklopedia Kiamat dari Sakratul Maut hingga SurgaNeraka*, Penerjemah Irfan Salim dkk. Cet. III Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2005, h. 26.
- <sup>103</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Tadzkirah fi Ahwāl al-Mawta wa Umūr al-Akhirah*, Madinah: Maktabah al-Salafiyyah, hlm.177.
- <sup>104</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Tadzkirah fi Ahwāl al-Mawta wa Umūr al-Akhirah*, Madinah: Maktabah al-Salafiyyah, hlm.146.
- <sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. Yogyakarta: Lentera Hati, 2008. hlm.159.
- <sup>106</sup> Wawan Susetya, *Jika Surga Neraka (Tak Pernah) Ada*, 2007, Jakarta: Republika, (2007), cet ke 1, hlm. 105.
- <sup>107</sup> S. Royani Marhan, *Kiamat Dan Akhirat*, Jakarta: Erlangga, 2012. hlm.128.
- <sup>108</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014, hlm.238.
- <sup>109</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, cet ke 1, hlm.212-213.
- <sup>110</sup> Abdul Muhsin Al-Muthairi, *Buku Pintar Hari Akhir*, Jakarta: Zaman, 2012 cet ke 1, hlm.558.
- <sup>111</sup> . Al-Qurtubi, *Ensiklopedi Kematian & Hari Akhir*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013, cet ke 1, hlm.753.
- <sup>112</sup> Tim Penyusun *Ensiklopedi Aqidah Islam*. 2003. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Prenada Media, hlm.407.
- <sup>113</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz V, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983. hlm. 99.
- <sup>114</sup> Al-Hilali, Syaikh Salim bin 'led Al-Hilali, *Ensiklopedi Larangan Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005. hlm.342.

## REFERENCES

- Abdullah, Phillips. 2002. "Tema Kematian dalam Sajak Subagio Sastrowardoyo". Tesis Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.
- Abdul Muhsin Al-Muthairi. 2012. *Buku Pintar Hari Akhir*, Jakarta: Zaman, cet ke 1
- Abdillah dalam , "Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia," *Jurnal JAQFI*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Acton, H.B. 1967. "Dialectical Maaterialism", dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: The Macmillan Company & The Free Press.
- Al-Ghazali. 2005. *Membongkar Rahasia Alam Akhirat (al-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf 'Ulum al-Akhirah)*. Diterjemahkan oleh Tholchatul Choir. Yogyakarta: Mita Pustaka.
- Al-Ghazali. 2008. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Akbar Media.
- Al-Hilali, Syaikh Salim bin 'led. 2005. *Ensiklopedi Larangan Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2001. *Roh*. Ditejemahkan oleh Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurthuby, Iman. 2009. *Rahasia Kematian, Alam Akhirat, dan Kiamat*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Al-Qurtubi. 2013. *Ensiklopedi Kematian & Hari Akhir*, Jakarta: Pustaka Azzam. cet ke 1,
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2007. *Spiritualitas Kematian*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asy-Sya'rawi, M. Mutawalli. 1996. *Al-Hayatu Wal Maut*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Barker, Anton. 1993. "Kematian Manusia" dalam *Majalah Ekstase*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPFF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Baryadi, I. Prapomo. 2007. *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Buckland, Warren. 2004. *The Semiotic of Film*. New York: Cambridge University Press.
- Budiman, Kris. 2004. *The Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1990. "Hakikat Penelitian Sastra". *Gatra* No. 10/11/12. Edisi Khusus.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1991. *Hikayat Amir Hamzah: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1991. *Sastra dalam Wawasan Pragmatis: Tinjauan atas Asas Relevansi di dalam Pembangunan Bangsa*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2000. "Problematika Penelitian Sastra" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Jabrohim (Penyunting). Cetakan kedua. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depag. 1998. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Intermedia.
- Djamris, Edward dan Saksono Prijanto. 1995. *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar Raniri*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekadjati, Edi S. 1972. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Katalogus Koleksi Naskah Melayu, Museum Pusat Dep. P&K, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan: Pustaka Obor.
- Faruk. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: penerbit Lukman Oftiel.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
- Fazlur Rahman. 1996. *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka
- Fuady. 1995. *Makna Hidup dan Mati Manusia yang Tercermin pada Epigrafi Islam di Pasai*. Yogyakarta: Tesis Fakultas Filsafat UGM.
- Harty, Hana Unike. 2007. "Pandangan tentang Kematian dan Kehidupan setelah Kematian yang Terefleksi pada Motif-Motif Batu Nisan pada Budaya Orang New Zealand Bab XVII dan XVIII". Yogyakarta: Tesis UGM.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, cet ke 1
- Hamka. 1983. *Tafsir al-Azhar*, Juz V, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hasjmy, A. 1984. *Apa Tugas Sastrawan sebagai Khalifah Allah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hasjmy, A. 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: PT al-Maa'rif
- Heru Marwata. 1997. "Pembaca dan Konsep Pembaca Tersirat Wolfgang Iser," dalam *Humaniora*, Oktober-November.

- Islam, Maulana Muhammad. 2007. *Rahasia setelah Kematian. Diterjemahkan oleh Masrahan Ahmad dari Mandharatul Maut Wa Ma Ba'dal Maut*. Yogyakarta: As-Shaff.
- Ismail, Hamid. 1989. *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Jakobson, Roman. 1994. *Language in Literature. Kristya Pomorska and Stepen Rudi (eds.)*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Juliawati, Ebdries. 1992. *Makna Kematian dalam Tiga Cerita Pendek Karya Thomas Man*. Jakarta: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Jusuf, Jumsari. 1979. *Hikayat Raja Jumjumah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kementerian Agama RI. 2014. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Leech, Geoffry. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lotman, Jurij. 1977. *The Structure of the Artistic Text*. Michigan: University of Michigan.
- Manan, Abdul. 2007. *Misteri Kehidupan Sesudah Mati: Renungan di Kala Senja*. Jakarta: An-Nur.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Morris, Charles. 1938. "Foundations of Theory of Signs" dalam *Internasional Encyclopedia of United Science 1-2*. Chicago: University of Chicago Press.
- Morris, Charles. 1946. *Writings on the General Theory of Signs*. Den Haag: Mouton.
- Morris, Charles. 1950. *Signs, Language and Behavior*. New York: Prentice-Hall.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nader, F.X. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasution, Harun. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djembatan.
- North, Winfried. 1995. *Hand Book Semiotic*. USA: Indiana University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Jenis Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Preminger, Alex (ed.), kk. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. New Jersey: Princeton University Press.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Perpustakaan Nasional RI. t.t. *Hikayat Raja Jumjumah*. Jakarta: Perpustakaan.
- Rassed, Abas. 2008. *Tour Kematian (The Story of Death)*. Jakarta: Bumiaksara.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rifaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Santoso, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Quran*. Yogyakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2014, *Kematian adalah Nikmat*, Ciputat-Tangerang: Lentera,
- Sibawaihi. 2004. *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbitan Islamika.
- Smith, Jane Idelman dan Haddad. 2004. *Maut, Barzakh, Kiamat, Akhirat. Diterjemahkan oleh Dedi Slamet Riyadi*. Jakarta: Serambi.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarminta. 1990. *Manusia dan Kematian*. Majalah Basis No. 11 Tahun II. Yogyakarta: Yayasan Basis.
- Sutopo, HB. 1998. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teori dan Praktis*. Solo: UNS Press
- S. Royani Marhan, (2012), *Kiamat Dan Akhirat*, Jakarta: Erlangga
- Teeuw, A. 1980. "Estetika, Semiotik dan Sejarah Sastra". Basis, No. 1 Tahun XXX Oktober.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Ensiklopedi Aqidah Islam. 2003. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Prenada Media.

- Trabaut, Jurgen. 1996. *Dasar-Dasar Semiotik. Terjemahan dari Elemente der Semiotic oleh Sally Patinnasarany*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Wawan Susetya. 2007. *Jika Surga Neraka (Tak Pernah) Ada*, Jakarta: Republika, 2007), cet ke 1
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.